

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENETAPAN TINGKAT BUNGA DEPOSITO PADA BANK**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Nama : Nandiyansah**

**Nomor Mahasiswa : 99313012**

**Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2005**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENETAPAN TINGKAT BUNGA DEPOSITO PADA BANK**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk syarat ujian akhir guna memperoleh gelar  
Sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan, pada  
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Oleh :

**Oleh :**

**Nama : Nandiyansah**

**Nomor Mahasiswa : 99313012**

**Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

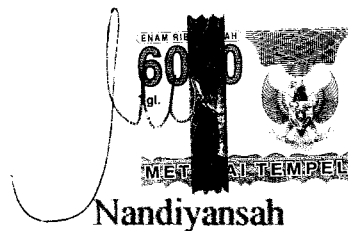
**2005**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 29 MEI 2005

Penulis,



The image shows a handwritten signature in black ink over a postage stamp. The stamp is a 6000 Rupiah meter stamp from Indonesia, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'ENAM RIBU RUPIAH', '6000', and 'METER STAMPEL'. The signature is written in a cursive style, starting with a large 'N' and ending with a long horizontal stroke.

Nandiyansah

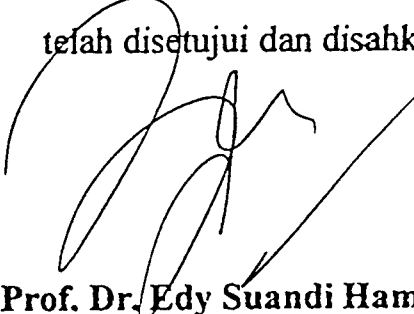
## PENGESAHAN

Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Tingkat Bunga  
Deposito Pada Bank

Nama : Nandiyansah  
Nomor Mahasiswa : 99313012  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 2005

telah disetujui dan disahkan oleh



**Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec.**

## PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan / diujikan dan disahkan untuk memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

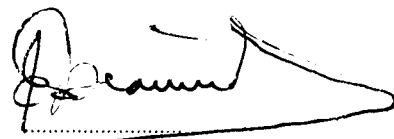
Oleh :

Nama : Nandiyansah  
Nomor Mahasiswa : 99313012  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

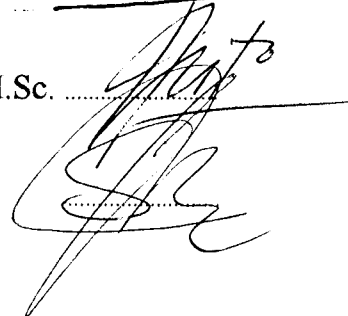
Yogyakarta, ..... 2005

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec.



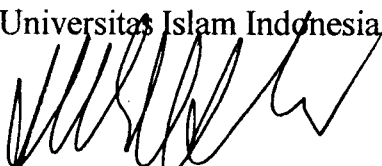
Penguji I : Drs. Moh. Bekti Hendris Anto, M.Sc.



Penguji II : Drs. Suharto, M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA.

## KATA PENGANTAR

Perbankan sebagai salah satu sektor industri jasa dalam bidang keuangan oleh pemerintah mulai ditingkatkan peranannya dalam hal mobilisasi dana masyarakat untuk pembangunan. Adapun alat yang digunakan bank untuk memobilisasi dana masyarakat antara lain adalah tingkat bunga. Setelah adanya deregulasi 1 Juni 1983, perbankan diberi kebebasan untuk menetapkan tingkat bunga simpanan dan tingkat bunga kredit. Kemudian dilanjutkan dengan dikeluarkannya deregulasi Oktober 1988, yang isinya antara lain penghapusan penghambatan pendirian bank dan keleluasaan mendirikan kantor-kantor cabang.

Dengan adanya deregulasi tersebut mengakibatkan perubahan pada perbankan dalam melakukan aktivitasnya, dan masyarakat mendapatkan jasa bunga yang lebih sesuai. Kemudian terjadinya pergeseran dari simpanan giro ke simpanan deposito, hal ini berkaitan dengan kebebasan dalam menetapkan tingkat bunga, dimana tingkat bunga deposito lebih tinggi.

Untuk itu dalam skripsi ini penulis membahas “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Tingkat Bunga Deposito Pada Bank**”. Adapun tingkat bunga yang dibahas dalam skripsi ini adalah tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan itu adalah uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), likuiditas bank, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang bersifat membantu sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Mei 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Kata Pengantar.....	v
Halaman Daftar Isi.....	vii,viii,ix
Halaman Daftar Tabel.....	x
Halaman Daftar Gambar.....	xi
Halaman Daftar Lampiran.....	xii
Halaman Abstrak.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Permasalahan.....	4
I.3 Tujuan Penelitian.....	4
I.4. Manfaat Penelitian.....	5
I.5. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II. PERKEMBANGAN KEBIJAKSAAN MONETER DAN PERBANKAN SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN TINGKAT BUNGA DEPOSITO	
II.1. Kebijakan Moneter Dan Perbankan Di Indonesia.....	8
II.1.1. Kebijakan Moneter dan Perbankan Sebelum Deregulasi 1 Juni 1983.....	8
II.1.2. Kebijakan Moneter dan Perbankan Sesudah Deregulasi 1 Juni 1983.....	9
II.2. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank... 13	
II.3. Perkembangan Tingkat Bunga Deposito.....	16
II.4. Perkembangan Uang Beredar ( $M_2$ ).....	18



II.5. Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR).....	20
II.6. Perkembangan Likuiditas Bank.....	22
II.7. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika .....	24
II.8. Perkembangan Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).....	26
 BAB III. KAJIAN PUSTAKA.....	 29
 BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	 31
IV.1. Landasan Teori.....	31
IV.2. Depenisi Operasional.....	34
IV.2.1 Variabel Terikat / <i>Dependen (Y)</i> .....	35
IV.2.2 Variabel Bebas / <i>Independent</i> .....	35
IV.2. Hipotesis.....	35
 BAB V. METODE PENELITIAN.....	 37
V.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	37
V.2. Metode Pengumpulan Data.....	37
V.3. Teknik Analisis.....	37
V.4. Batasan Variabel Operasional.....	39
 BAB VI. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	 41
VII.1. Pembuktian Melalui Regresi Berganda.....	41
VII.1.1. Model Persamaan Regresi.....	41
VII.1.2. Uji Pengaruh Kelima Faktor Secara Simultan.....	43
VII.1.3. Uji Pengaruh Kelima Faktor Secara Parsial.....	44
VII.1.3.1. Faktor Perkembangan Uang Beredar ( $M_2$ ).....	45
VII.1.3.2. Faktor Loan To Deposit Ratio (LDR).....	47
VII.1.3.3. Likuiditas Bank.....	49
VII.1.3.4. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika.....	51

VI.1.3.5. Tingkat Bunga SBI.....	52
6.1.4. Analisis Beta.....	54
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
VII.1. Kesimpulan.....	55
VII.2. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Jumlah bank dan Kantor Bank.....	14
Tabel 2.2 Perkembangan Tingkat Bunga Deposito Menurut jangka...	16
Tabel 2.3 Perkembangan Uang Beredar Periode 1989-2003.....	18
Tabel 2.4 Jumlah Dana Masyarakat, kredit dan LDR.....	20
Tabel 2.5 Posisi Likuiditas Bank Periode 1989-2003.....	23
Tabel 2.6 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika.....	24
Tabel 2.7 Perkembangan Tingkat Bunga SBI.....	26
Tabel 6.1 Pertumbuhan Antara Uang Beredar ( $M_2$ ) dengan Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan.....	45
Tabel 6.2 Pertumbuhan Antara LDR Dengan Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan.....	48
Tabel 6.3 Pertumbuhan Antara Likuiditas Bank dengan Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan.....	50
Tabel 6.4 Pertumbuhan Antara Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar Dengan Tingkat Bunga Deposito.....	51
Tabel 6.5 Pertumbuhan Antara Tingkat Bunga SBI Dengan Tingkat Bunga Deposito.....	53

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Tingkat Bunga Keseimbangan Keynes.....	31

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I. Hasil Perhitungan Regresi Berganda dengan Menggunakan Aplikasi Program SPSS Version 10 for Windows.....	i
--	---

## ABSTRAK

Adanya derulasi Juni 1983 dan deregulasi Oktober 1988 mengakibatkan perubahan pada perbankan dalam melakukan aktivitasnya, dimana persaingan dalam menarik dana masyarakat makin meningkat. Terlihat bahwa tingkat bunga deposito lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga simpanan lainnya. Penentuan tinggi rendahnya tingkat bunga deposito dalam skripsi ini yaitu tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan oleh bank dikaitkan dengan uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Likuiditas bank, nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Untuk mendukung penulisan ini, data yang digunakan data sekunder yang berupa laporan tahunan Bank Indonesia, dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam skripsi ini berupa analisis kuantitatif, dengan menggunakan perhitungan regresi.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dimana, Y merupakan variabel tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan, sedangkan  $X_1$  merupakan variabel uang beredar ( $M_2$ ),  $X_2$  merupakan variabel LDR,  $X_3$  merupakan variabel likuiditas bank,  $X_4$  merupakan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan  $X_5$  merupakan variabel tingkat bunga SBI.

Hasil analisis secara parsial, faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi tingkat bunga deposito adalah Faktor *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan pengaruh negatif sebesar 0,279 dan faktor tingkat bunga SBI dengan pengaruh positif sebesar 0,651. Sedangkan faktor uang beredar ( $M_2$ ), likuiditas bank dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada periode ini tidak cukup signifikan mempengaruhi tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan. Faktor tingkat bunga SBI merupakan faktor yang berpengaruh terbesar terhadap fluktuasi tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan periode 1989-2003 dibandingkan faktor uang beredar ( $M_2$ ), *loan to Deposit* (LDR), likuiditas bank dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 . Latar Belakang

Tujuan utama perekonomian suatu negara secara makro adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, keseimbangan pada neraca pembayaran, stabilisasi harga, keseimbangan hubungan ekonomi luar negeri (eksternal), pemerataan distribusi pendapatan. Indonesia sebagai suatu negara yang sedang mengadakan pembangunan, terutama pembangunan ekonomi sangat mengharapkan sasaran-sasaran tersebut dapat terwujud. Untuk mewujudkan sasaran tersebut sangat diperlukan sejumlah dana, baik berasal dari dalam maupun luar negeri. Salah satu unsur pelaku ekonomi keuangan yang fungsinya untuk mengumpulkan dana masyarakat adalah Bank.

Perbankan sebagai salah satu sektor industri jasa dalam bidang keuangan oleh pemerintah mulai ditingkatkan peranannya dalam hal memobilisasi dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Sebelum 1 Juni 1983 sektor perbankan Indonesia banyak dihadapkan pada peraturan-peraturan yang membatasi ruang gerak usahanya baik yang berkaitan dengan penghimpunan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran kredit ke masyarakat. Kondisi perbankan nasional saat itu diwarnai oleh keadaan likuiditas yang berlebihan, antara lain disebabkan oleh tingginya penerimaan dalam negeri yang berasal dari "boom minyak" tahun 1973/1974. Dana dari minyak tersebut mengendap dan sebagai dana murah disektor perbankan sebelum digunakan oleh pemerintah untuk disalurkan sebagai kredit di sektor riil.

Memasuki tahun 1982/1983, perekonomian Indonesia mulai menghadapi tantangan yang sangat berat. Hal ini terlihat pada kegiatan ekonomi dalam negeri dan tekanan-tekanan yang sangat berat pada neraca pembayaran. Sebab utama dari kesulitan tersebut adalah terjadinya penurunan harga minyak yang tajam, berlangsungnya resesi ekonomi dunia sejak awal tahun 1980-an, meningkatnya tindakan-tindakan proteksi negara-negara maju dan melemahnya daya saing barang-barang produksi dalam negeri terhadap barang impor dan barang dipasar internasional ( Iswardono, 1995 : 167). Berdasarkan dampak-dampak negatif tersebut, maka pemerintah berusaha untuk mengatasihnya dengan mengeluarkan deregulasi dibidang perbankan.

Deregulasi yang pertama adalah deregulasi 1983, intinya berisikan : perbankan diberikan kebebasan untuk menetapkan sendiri tingkat bunga simpanan dan tingkat bunga kredit. Pada hakekatnya deregulasi tersebut dimaksudkan untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi perkembangan perbankan yang sehat dimasa mendatang (Masyhud, 2004 : 76 )

Untuk lebih meningkatkan lagi peranan perbankan dalam pengelolaan dana masyarakat maka dikeluarkan deregulasi tahun 1988 yang intinya berisikan sebagai berikut : penghapusan hambatan pendirian bank, keleluasan mendirikan kantor-kantor cabang, menurunkan rasio cadangan wajib dan mendorong perkembangan pasar uang dan pasar modal ( Maszhud, 2004 : 77 ).

Deregulasi tersebut mengakibatkan perubahan pada perbankan dalam melakukan aktifitasnya, maka masyarakat mempunyai banyak pilihan untuk menempatkan dananya di bank-bank dan mendapatkan jasa bunga yang lebih sesuai. Persaingan dalam menarik dana masyarakat itu makin meningkat, dimana setelah deregulasi terjadi pergeseran dari simpanan giro ke simpanan deposito. Hal ini



berkaitan dengan kebebasan dalam menetapkan tingkat bunga, dimana tingkat bunga deposito lebih tinggi.

Pergeseran simpanan masyarakat tersebut dapat dilihat pada tahun 1982, dimana pangsa giro terhadap perbankan mencapai diatas 66 persen, sedangkan pangsa deposito hanya sebesar 28 persen. Namun setelah adanya deregulasi perbankan, ada kecenderungan masyarakat untuk merealokasikan dananya kedalam bentuk deposito dimana pangsa deposito sudah diatas pangsa giro yaitu masing-masing sebesar 62,55 persen dan 27,86 persen. Hal ini cukup beralasan karena masyarakat mengambil manfaat dari tingkat bunga yang relatif tinggi. Masyarakat menurunkan posisi giro serendah mungkin dengan cara mengefisienkan pembayaran transaksinya, giro yang segera tidak diperlukan disimpan dalam bentuk deposito berjangka.

Tingkat bunga deposito yang tinggi kerap menimbulkan dilema disektor perbankan. Disatu sisi, bunga deposito yang tinggi ditujukan untuk menarik dana masyarakat, dilain sisi menjadi beban bagi perkembangan investasi akibatnya mahalnya biaya modal. Untuk menarik dana dari masyarakat tidak jarang bank-bank menetapkan tingkat bunga terselubung yaitu tingkat bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang diinformasikan secara resmi melalui media massa ( Marzuki, 1996 : 29 ).

Memasuki bulan juli 1997, nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing terutama Dolar Amerika mengalami depresiasi. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi dampak dari depresiasi rupiah, antara lain disektor moneter pemerintah memulai tindakannya dengan melepas band intervensi terhadap rupiah sehingga sejak 14 Agustus 1997, sistem kurs Indonesia berubah dari sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar bebas. Hal ini sangat

mempengaruhi tingkat bunga deposito karena pemerintah menerapkan kebijakan uang ketat melalui piranti Sertifikat Bank Indonesia ( SBI ), dimana perubahan tingkat bunga SBI pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat bunga deposito.

Penentuan tinggi rendahnya tingkat bunga deposito oleh bank dikaitkan dengan uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ ), Kebutuhan dana untuk mengatasi likuiditas dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan faktor internal dari bank. Selain faktor internal bank dalam menetapkan tingkat bunga deposito akan didasarkan pada perkembangan dari nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan tingkat bunga SBI, yang merupakan faktor eksternal pada bank. Berkaitan dengan penetapan tingkat bunga deposito oleh bank, untuk penulisan skripsi ini maka penulis mengambil judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Tingkat Bunga Deposito Pada Bank”.

## **1.2 . Permasalahan**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan, maka didapat permasalahan sebagai berikut: “Apakah Faktor-faktor perkembangan uang beredar ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Likuiditas bank, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan tingkat bunga SBI berpengaruh terhadap penetapan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank ?”

## **1.3 . Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah “untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor perkembangan uang beredar ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Likuiditas bank, nilai tukar rupiah terhadap dolar

Amerika dan tingkat bunga SBI terhadap penetapan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank.”

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk:

##### 1. Bagi penulis.

Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana ( S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

##### 2. Bagi pihak lain.

Sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang membutuhkan dan sebagai *entry point* untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.8 . Sistematika Penulisan**

Pada penelitian dalam skripsi ini dibagi menjadi enam bab utama dengan beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

##### **I. Pendahuluan**

Bab pertama dari seluruh rangkaian pembahasan ini memuat tentang beberapa aspek penting yang bersifat melatarbelakangi dan mendasari kajian masalah yang diteliti, antara lain : latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan

##### **II. Perkembangan Kebijakan Moneter dan Perbankan Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Tingkat Bunga Deposito Berjangka Pada Bank**

Pada bab kedua ini, terbagi kedalam sub-sub bab. Pembahasannya meliputi kebijakan moneter dan perbankan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat bunga deposito berjangka yaitu perkembangan uang beredar ( $M_2$ ), LDR, likuiditas bank, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan tingkat bunga SBI pada bank.

### **III. Kajian Pustaka**

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Dari proses/usaha ini ditemukan kelemahan/kekurangan pada penelitian yang lalu, sehingga dapat dijelaskan di mana letak hubungan, perbedaan maupun posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut sekaligus dihindari duplikasi.

### **IV. Landasan Teori dan Hipotesis**

Bab ini berisi dua bagian : pertama, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori merupakan bagian cara peneliti menteorikan hubungan antar variabel yang terlibat dalam permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut.

Bagian kedua bab ini adalah formalisasi hipotesis. Hipotesis penelitian sebenarnya secara implisit sudah muncul pada landasan teori.

### **V. Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

## **VI. Analisis dan Pembahasan**

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

## **VII. Kesimpulan dan Saran**

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan atas pembahasan dan analisis yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang ada. Kemudian sebagai penutup rangkain penulisan dalam skripsi ini dibuat beberapa saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN KEBIJAKSANAAN MONETER DAN PERBANKAN SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN TINGKAT BUNGA DEPOSITO**

Dalam bab ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai perkembangan kebijaksanaan moneter dan perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah deregulasi 1 Juni 1983. Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat bunga deposito, yaitu uang beredar ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), likuiditas bank, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

#### **II.1. Kebijakan Moneter dan perbankan di Indonesia**

Kebijaksanaan moneter dan perbankan yang dilaksanakan pemerintah ditinjau dalam dua kurun waktu yaitu sebelum deregulasi 1 Juni 1983 dan sesudah deregulasi 1 Juni 1983.

##### **II.1.1 Kebijakan Moneter dan Perbankan Sebelum Deregulasi 1 Juni 1983**

Secara umum khas kebijaksanaan moneter yang ditempuh pemerintah sebelum deregulasi 1 Juni 1983 adalah sebagai berikut (Roswita, 1997 : 48 ) : pertama, kebijaksanaan kredit likuiditas oleh Bank Sentral. Kredit likuiditas adalah bagian dari penciptaan uang primer yang bersifat sangat *inflatoir*, sehingga apabila tidak diimbangi dengan kebijaksanaan pengendalian maka kredit tersebut dapat memberikan tekanan pada neraca pembayaran dan mendorong kenaikan inflasi. Dalam hal ini maka pemerintah berusaha terus menghilangkan dampak negatif dari pemberian kredit likuiditas melalui pembatasan ekspansi kredit dan sistem selektif.

Kedua, Bank Sentral menetapkan tingkat bunga kredit dan deposito bagi bank-bank pemerintah. Kondisi ini menyebabkan terdapatnya perbedaan yang besar antara tingkat bunga deposito bank pemerintah dan swasta, sehingga pada akhirnya menciptakan segmen-segmen pasar. Kondisi ini membuat bank-bank tidak bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat. Ketiga, Bank Sentral juga menggunakan piranti cadangan minimum (*reserve requirement*) namun fungsinya lebih diorientasikan pada tingkat kesehatan bank.

Dengan demikian sebelum deregulasi 1 Juni 1983, Bank Sentral dalam mengendalikan sektor moneter lebih mengutamakan pengendalian secara langsung yaitu melalui piranti pagu kredit, kebijakan kredit selektif dan penetapan suku bunga. Kebijakan ini lebih banyak tergantung pada kebijakan Bank Sentral, dan dalam optimalisasi peran dan fungsi sektor ini dalam memberikan daya dukung pada aktivitas di sektor barang dan jasa. Kontribusi kebijakan moneter dalam mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional masih terbilang terbatas, sehingga pemerintah memandang perlu dikeluarkannya kebijakan langsung pada kebijakan deregulasi 1 Juni 1983.

### **II.1.2 Kebijakan Moneter dan Perbankan Sesudah Deregulasi 1 Juni 1983**

Adanya perkembangan yang kurang positif terhadap kehidupan perbankan, telah mendorong dikeluarkannya deregulasi 1 Juni 1983. Adapun isi pokok dari deregulasi 1 Juni 1983, secara umum adalah (Roswita, 1995 : 45-46): Pertama, pagu kredit / *ceiling* kredit yang semula ditetapkan secara ketat untuk tiap-tiap bank telah ditiadakan. Kedua, bank umum diberi kebebasan untuk menetapkan sendiri bunga deposito berjangka maupun kredit (kecuali bunga untuk kredit prioritas tinggi, seperti Kredit Investasi Kecil (KIK), dan lain-lain). Ketiga, pengurangan bantuan kredit

likuiditas Bank Indonesia hanya memberikan kredit likuiditas untuk kredit prioritas tinggi saja. Keempat, pengendalian moneter dilaksanakan secara tak langsung melalui instrumen *cash ratio* dan diskonto ulang.

Untuk lebih meningkatkan pengerahan dana masyarakat serta efisiensi perbankan, pada bulan Oktober 1988 pemerintah mengeluarkan paket lanjutan deregulasi perbankan. Kebijakan ini merupakan awal dari liberalisasi di semua sektor keuangan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan pengerahan dana masyarakat serta efisiensi perbankan. Melalui kebijakan ini pemerintah memperlonggar persyaratan pendirian serta pembukaan kantor cabang bank. Hal ini menyebabkan peningkatan yang pesat pada bank-bank dan kantor bank.

Perkembangan jumlah bank dan kantor bank sebelum deregulasi Oktober 1988 cenderung tidak ada perkembangan, dikarenakan dalam pendirian bank baru banyak terdapat rintangan dan persyaratan oleh pemerintah yang dianggap cukup berat. Dengan adanya deregulasi Oktober 1988, dimana salah satu isinya adalah kemudahan pihak perbankan untuk membuka kantor-kantor cabang di daerah dan kemudahan untuk mendirikan bank swasta baru. Persyaratan pendirian bank antara lain syarat modal yang disetor bank hanya Rp 10 milyar, menyebabkan para pengusaha yang punya uang, tetapi sama sekali tidak memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman dibidang perbankan beramai-ramai mendirikan bank (Roswita, 1998 ). Akibatnya jumlah bank sesudah deregulasi Oktober 1988 meningkat dari hanya 95 bank pada tahun 1988 menjadi 125 bank pada tahun 1989 dengan kantor bank masing-masing 1.636 dan 2.540 kantor bank.

Selain mempermudah pendirian bank dan kantor bank, deregulasi Oktober 1988 juga memperbesar kesempatan bagi bank-bank untuk menyalurkan kredit dengan cara meningkatkan kemampuan pengendalian kebijaksanaan moneter berupa



penuruna cadangan wajib minimum yang semula 15 persen menjadi 2 persen. Untuk mengembangkan pasar modal pemerintah berupaya untuk terus meningkatkan dan memelihara tingkat kepercayaan investor melalui penciptaan iklim investasi yang kondusif.

Disamping deregulasi Oktober 1988, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan-kebijaksanaan lain, yaitu pada tanggal 20 Desember 1988 pemerintah mengeluarkan deregulasi yang merupakan penyempurnaan dari kebijakan tentang pasar modal yang mendapatkan perhatian yang sangat besar, juga di bidang asuransi dan lembaga pembiayaan. Selanjutnya, pada tanggal 29 Januari 1990 di keluarkan paket yang berisikan penyempurnaan kebijakan di bidang perkreditan, dengan sasaran utama yaitu mengusahakan agar kelompok pengusaha kecil atau golongan pengusaha ekonomi lemah dapat memperoleh pembiayaan dari lembaga perbankan. Kebijakan ini juga bertujuan untuk mengurangi beban Bank Sentral dalam hal penyediaan kredit likuiditas untuk berbagai macam kredit program ( Roswita, 1995 : 48-49 ).

Pada bulan Februari 1991, pemerintah kembali mengeluarkan paket yang mengatur masalah personal, operasional, pengawasan dan penilaian serta pengaturan masalah ekspansi bank. Persyaratan pendirian bank pada deregulasi Oktober 1988 ditambah, yaitu diharuskan tingkat kesehatan dan permodalan bank selama 12 bulan terakhir, minimum 10 bulan tergolong sehat dan selebihnya cukup sehat. Untuk melaksanakan ketentuan paket kebijakan Februari 1991 dikeluarkan paket kebijakan 29 Mei 1993, dimana kriteria penilaian kesehatan bank menyangkut lima aspek yaitu : *Capital, Assets, Management, Earnings* dan *Liquidity* ( CAMEL ). Sebagai tambahan yang dinilai adalah bagaimana kepatuhan bank tersebut dalam

memenuhi ketentuan Kredit Usaha Kecil (KUK), Batas Minimum Pemberian Kredit (BMPK) dan posisi devisa neto ( Ibid : 49-50 ).

Dengan semakin majunya sektor moneter, maka pengendalian besaran-besaran moneter tidak hanya menggunakan operasi pasar terbuka saja, melainkan didukung dengan instrumen lain diluar operasi pasar terbuka. Salah satu kebijaksanaan Bank Indonesia adalah merubah ketentuan *reserve requirement* yang dikenakan pada bank umum terdiri dari kas bank dan atau giro di Bank Indonesia dalam bentuk giro yang besarnya semula 2 persen dinaikkan menjadi 3 persen dari dana pihak ketiga pada bank umum. Selanjutnya ketentuan GWM pada April 1997 kembali ditingkatkan menjadi 5 persen, dengan tujuan pencapaian kestabilan moneter dan lebih memantapkan pelaksanaan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit perbankan.

Pada pertengahan 1997 perbankan mengalami krisis yang berat sebagai dampak dari bergejolaknya nilai tukar rupiah yang menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat pada perbankan. Kebijakan yang dilakukan Bank Indonesia antara lain pada bulan Agustus 1997 adalah mengeluarkan instruksi pada beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk mengkonversikan deposito mereka ( terutama pada bank-bank pemerintah ) kedalam bentuk SBI (Tulus Tambunan : 112).

Sebagai realisasi dari upaya penyehatan sistem perbankan, Bank Indonesia telah mengalihkan pengawasan 54 bank yang dinilai bermasalah kepada Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang terdiri atas 4 Bank Persero, 23 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, 14 BUSN Non Devisa, 11 Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan 2 bank campuran bekas Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Pengalihan pengawasan ditujukan agar penyelesaian bank-bank yang bermasalah dapat dilaksanakan dalam waktu yang lebih cepat dan efisien. Kemudian

pada tanggal 1 November 1997 dilakukan pencabutan izin usaha 16 bank yang dinilai tidak sehat (Laporan tahunan BI, 1997/1998 : 99-101).

Guna segera memulihkan kepercayaan terhadap perbankan, pada akhir Januari 1998 pemerintah mengambil kebijaksanaan untuk memberikan jaminan pembayaran atas kewajiban bank-bank umum nasional kepada para deposan dan kreditur dalam dan luar negeri. Program penjaminan oleh pemerintah ini perlu dilakukan sampai akhir Januari tahun 2000. Langkah tersebut diikuti dengan pembentukan BPPN yang bertugas melakukan penyehatan dan restrukturisasi bank-bank bermasalah.

## **II.2. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank**

Bank adalah lembaga keuangan yang dalam usahanya mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan baik giro maupun deposito serta di dalam usaha penyaluran dananya bertindak sebagai penyaluran kredit jangka pendek. Oleh karena itu peranan bank dalam perekonomian suatu negara sangatlah penting mengingat fungsinya sebagai penghimpunan dana bagi yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya ke pihak yang membutuhkan dana. Peranan inilah yang membuat keberadaan bank semakin penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian perkembangan jumlah bank dan kantor-kantor cabangnya turut memberi andil peningkatan fungsinya sebagai bank.

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Bank dan Kantor Bank Indonesia**  
**Periode 1989-2003**

tahun	BP		BSN		BPD		JUMLAH	
	A	B	A	B	A	B	A	B
1989	7	822	91	1314	27	304	125	2540
1990	7	1081	109	2145	27	352	143	3578
1991	7	1004	129	2742	27	408	163	4154
1992	7	1066	141	2855	27	425	175	4346
1993	7	1076	161	3036	27	426	195	4538
1994	7	1171	166	3203	27	431	200	4805
1995	7	1301	165	3458	27	446	199	5205
1996	7	1379	164	3964	27	490	198	5833
1997	7	1527	144	4150	27	541	178	6218
1998	7	1602	130	3976	27	555	164	6133
1999	5	1828	76	3958	26	551	107	6337
2000	5	1742	81	3774	26	524	112	6040
2001	5	1813	80	3924	26	548	111	6285
2002	5	1891	77	4022	26	562	108	6475
2003	5	2077	76	4431	26	614	107	7122

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1989-2003

Keterangan :

BP : Bank Pemerintah

BSN : Bank Swasta Nasional

BPD : Bank Pembangunan Daerah

A : Jumlah Bank

B : Jumlah Kantor Bank

Pada Tabel 2.1 dapat dilihat perkembangan jumlah bank dan kantor bank selama periode 1989-2003. Tabel tersebut menunjukkan bahwa bank pertumbuhannya selalu meningkat adalah bank swasta nasional. Dari tahun ke tahun semakin banyak bank-bank baru bermunculan terutama setelah adanya paket deregulasi pemerintah Oktober 1998. Pada tahun 1987 jumlah bank swasta nasional hanya sebanyak 64 bank tetapi setelah dikeluarkannya deregulasi Oktober 1988 jumlah bank swasta nasional meningkat pesat menjadi 91 pada 1989 dan 109 bank pada tahun 1990 (laporan tahunan BI : 1991/1992). Perkembangan bank swasta nasional terus meningkat hingga mencapai 166 bank pada tahun 1994.

Jumlah bank dan kantor bank tersebut terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini antara lain disebabkan semakin meningkatnya keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank demi keselamatan atau untuk kemudahan-kemudahan lainnya yang dapat mereka peroleh. Ini terlihat pada tahun 1995 jumlah bank dan kantor bank masing-masing sebanyak 199 dan 5.205 buah.

Di sisi lain, untuk bank pemerintah dan bank pembangunan daerah tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Seperti bank pemerintah, setelah deregulasi Oktober 1988 meningkat menjadi 7 buah yang sebelumnya hanya 5 buah. Tapi semenjak krisis moneter terjadi di Indonesia bank pemerintah menjadi 5 buah pada tahun 1999 karena terjadi merger antara bank-bank pemerintah, namun untuk kantor cabangnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya hingga mencapai 1.828 buah kantor cabang pada tahun 1999. Sedangkan untuk BPD jumlah banknya tidak mengalami perubahan hanya 27 buah dari tahun 1994 hingga tahun 1998, sedangkan ditahun 1999 jumlah banknya turun lagi menjadi 26 buah, yang meningkat hanyalah jumlah kantor cabangnya saja.

Namun pada tahun 1999 terjadi penurunan jumlah bank dan kantor bank, dimana bank swasta nasional mengalami penurunan yang paling besar, semula berjumlah 130 bank pada tahun 1998 menjadi 76 bank pada tahun 1999. Penurunan jumlah bank ini sebagai akibat dari meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang mengakibatkan terjadinya krisis moneter, kemudian diperberat oleh lemahnya kondisi internal perbankan. Terutama sebagai dampak dari lemahnya manajemen, konsentrasi kredit yang berlebihan dan tak terbatas serta kurang transparannya informasi tentang kondisi keuangan bank, yang menyebabkan dikeluarkannya paket 1 November 1997 yang melikuidasi 16 bank yang dinilai tidak sehat. Jumlah bank dan kantor bank pada tahun 1998 menjadi masing-masing 164 dan

1.633 buah, serta turun drastis di tahun 1999 menjadi 76 dan 3.958 buah dan pada tahun-tahun berikutnya tidak ada perubahan.

### II.3 Perkembangan Tingkat Bunga Deposito

Sejak tahun 1983, lembaga keuangan perbankan mempunyai kebebasan dalam menetapkan tingkat bunga. Ini berarti perkembangan tingkat bunga didasarkan pada mekanisme pasar dan merupakan awal perubahan mendasar terhadap penentuan tingkat bunga oleh bank-bank umum. Kemudian dengan dikeluarkannya deregulasi Oktober 1988, membuka lebar persaingan antar bank-bank untuk meningkatkan tingkat bunga deposito dan ini dilakukan dengan alasan untuk mempertahankan para deposan yang sudah ada dan menjaring nasabah untuk menabung di bank umum

**Tabel 2.2**  
**Perkembangan Tingkat Bunga Deposito**  
**Menurut Jangka Waktu Periode 1989-2003**  
**(persen per tahun)**

<b>tahun</b>	<b>1 Bulan</b>	<b>3 Bulan</b>	<b>6 Bulan</b>	<b>12 Bulan</b>
1989	16,03	17,06	17,70	18,58
1990	21,59	21,00	19,63	18,53
1991	20,97	21,88	22,65	22,76
1992	15,69	16,72	17,78	18,93
1993	10,60	11,80	13,09	14,20
1994	14,43	14,27	13,33	12,99
1995	16,88	17,15	16,95	16,28
1996	16,43	17,03	16,78	12,17
1997	25,39	23,92	16,96	15,48
1998	51,67	39,97	24,72	28,29
1999	41,42	49,23	36,78	28,29
2000	11,96	13,24	13,31	12,17
2001	11,07	17,24	16,18	15,48
2002	12,81	13,63	13,79	15,28
2003	6,62	7,14	8,25	10,39

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1989-2003.

Pada tabel 2.2 terlihat pada tahun 1994 tingkat deposito jangka pendek cenderung menurun dibandingkan jangka panjang, yaitu masing-masing sekitar 14 persen dan 13 persen. Penurunan tingkat bunga deposito jangka panjang ini

menunjukkan kenderungan bank-bank dalam meraih lebih banyak depositan yang menghimpun dana jangka pendek.

Tingkat bunga deposito 12 bulan kembali menurun menjadi 15,92 persen pada tahun 1997 dibanding 16,70 persen pada tahun 1996. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank-bank lebih cenderung untuk menghimpun dana jangka pendek, sebagai bagian dari upaya untuk menutupi kesulitan likuiditasnya.

Sedangkan pada tahun 1998 tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan meningkat menjadi 28,29 persen dibandingkan tahun 1997 yaitu 15,92 persen. Kenaikan tingkat bunga deposito tersebut juga diharapkan dapat menciptakan tingkat bunga riil yang positif sehingga mengurangi minat masyarakat untuk menggunakan uang kartal secara berlebihan (Tinjauan Triwulan, BI, 1998 : 28).

Sedangkan pada tahun 2003 terjadi penurunan tingkat bunga deposito 1 dan 3 bulan masing-masing turun dari 12,8 persen dan 13,63 persen pada tahun 2002 menjadi 6,62 persen dan 7,14 persen. Sedangkan untuk tingkat bunga jangka panjang juga mengalami penurunan yang sangat drastis juga dimana untuk tingkat bunga deposito 6 dan 12 bulan masing-masing turun dari 13,79 persen dan 15,28 persen pada tahun 2002 menjadi 8,25 persen dan 10,39 persen. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank-bank lebih cenderung untuk menghimpun dana jangka pendek, sebagai bagian dari upaya untuk menutupi kesulitan likuiditasnya serta semakin membaiknya perekonomian di Indonesia setelah mengalami krisis moneter beberapa tahun lalu.

#### II.4. Perkembangan Uang Beredar ( $M_2$ )

Kebutuhan akan adanya uang mulai dirasakan pada saat sistem barter tidak lagi memadai. Dimana fungsi uang terus berkembang dari semula sebagai alat penukar, kemudian bertambah dengan fungsi lainnya yaitu penyimpan nilai, satuan nilai, standar pembayaran masa depan. Sejalan dengan globalisasi perekonomian dan semakin beragamnya bentuk uang maka fungsi uang juga telah menjadi sarana spekulasi.

Perkembangan uang yang demikian pesatnya telah pula diikuti pula oleh berbagai defenisi uang yang dapat dipilih menurut tingkat likuiditas. Pada mulanya, sejalan dengan permintaan masyarakat terhadap uang kertas secara fisisk sebagai pendukung pertukaran, uang didefinisikan hanya sebagai uang kartal ( yang terdiri dari uang logam dan uang kertas) yang beredar dimasyarakat. Dengan meningkatnya peranan bank, uang beredar bukan hanya mencakup uang kartal yang diciptakan oleh otoritas moneter tetapi juga uang giral dan uang kuasi yang diciptakan loeh bank ( Kairupan, 1998 : 22-23).

**Tabel 2.3**  
**Perkembangan Uang Beredar Periode 1989-2003 (dalam milyar rupiah)**

1989	20.114	36,76	35.591	28,92	58.705	39,78
1990	23.819	18,42	60.811	70,86	8.463	44,16
1991	26.342	10,56	72.717	19,58	99.058	17,05
1992	28.779	9,25	90.274	19,58	119.053	20,18
1993	36.805	27,89	108.397	24,14	145.202	21,96
1994	45.374	23,28	129.138	19,13	174.512	20,18
1995	52.677	16,09	169.961	31,61	222.938	27,58
1996	64.089	21,66	224.543	32,11	288.932	29,64
1997	78.343	22,24	277.300	23,49	355.643	23,22
1998	101.197	29,17	476.148	71,71	577.381	62,35
1999	124.633	23,15	521.572	9,54	646.205	11,92
2000	162.183	30,12	584.842	12,13	747.028	15,6
2001	177.731	9,59	666.323	13,93	844.054	12,99
2002	191.939	7,99	691.969	3,84	883.908	4,72
2003	224.019	16,71	720.329	4,09	944.647	6,87

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1989-2003



Sebelum dikeluarkannya deregulasi Oktober 1988, perkembangan  $M_1$  jauh lebih pesat dibandingkan uang kuasi akan tetapi sebaliknya sesudah danya deregulasi Oktober 1988 uang kuasi meningkat lebih pesat. Peningkatan proporsi uang kuasi yang kemudian berpengaruh pada uang beredar ( $M_2$ ). Ini dapat terlihat pada tahun 1994 dimana jumlah  $M_1$  sebesar Rp 45.374 milyar sedangkan jumlah  $M_2$  adalah Rp 174.512 milyar. Pada tahun 1997 uang beredar masih mengalami peningkatan, walaupun pertumbuhan  $M_2$  menurun dari 29,64 persen pada tahun 1996 menjadi 23,22 persen pada tahun 1997. Hal ini terjadi karena berkurangnya simpanan pada bank, akibat merosotnya kepercayaan masyarakat pada bank antara lain dengan adanya peristiwa pencaputan ijin usaha 16 bank pada awal November 1997 (Laporan Tahunan BI, 1997/1998 : 68).

Pada tahun 1998,  $M_2$  menunjukkan pertumbuhan yang tinggi kembali yaitu 62,35 persen. Pertumbuhan yang tinggi tersebut sejalan dengan tingginya kenaikan uang kuasi rupiah, yang terutama disebabkan oleh kecenderungan deposan untuk menanamkan kembali bunga simpanannya, sejalan dengan tingginya tingkat bunga deposito dan adanya pengalihan dari simpanan valuta asing ke rupiah, ketika nilai tukar rupiah anjlok ke titik terendah (Laporan Tahunan BI, 1998/1999 : 68).

Pada tahun 2003,  $M_1$  mengalami pertumbuhan yang cukup baik dari 7,99 persen pada tahun 2002 menjadi 16,71 persen pada tahun 2003, begitu juga pertumbuhan uang kuasi dan  $M_2$  pertumbuhannya relatif stabil dari tahun 2002 sampai 2003.

## II.5. Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR)

Sebagai perantara keuangan masyarakat, bank harus memperlihatkan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, baik sebagai penyimpan dana, penerima kredit maupun yang menginginkan jasa-jasa bank dalam melancarkan lalu lintas pembayaran uang, serta masyarakat yang menaruh kepercayaan pada bank sebagai mitra dalam berbagai kegiatan. Dalam persaingan yang ketat sekarang ini, prinsip kehati-hatian pada kebijaksanaan perbankan (*prudent banking policy*), merupakan kunci sukses bagi bisnis perbankan dewasa ini, sehingga bank menjadi sehat. Oleh karena itu, bank harus selalu menjaga likuiditas, kaeran persoalan likuiditas bagi bank adalah persoalan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah dan pemerintah (Roswita : 10).

Untuk melihat berapa besar sumbangan dana masyarakat terhadap kredit yang disalurkan, yaitu dengan mencari nilai LDR, yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu tidak boleh melebihi 110 persen. Jika LDR nilainya lebih kecil dari 110 persen maka likuiditas bank akan terjamin, sebaliknya apabila LDR nilainya lebih besar maka bank tersebut tidak likuid. Ini dapat terjadi karena bank tersebut tidak mampu menutupi seluruh kredit hanya dengan dana dari masyarakat tetapi diambil dari dana yang berasal dari modal bank sendiri dan kredit, maka masyarakat enggan untuk menyimpan dananya di bank.

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Dana Masyarakat, Kredit dan LDR**  
**Periode 1989-2003**  
**(dalam milyar rupiah)**

Tahun	Dana Masyarakat	Pertumbuhan (%)	Kredit	Pertumbuhan (%)	LDR (%)
1989	54.375	45,04	63.626	44,61	117,01
1990	83.154	52,92	97.696	53,55	117,48
1991	95.118	14,39	113.608	16,29	119,44
1992	11.485	20,74	123.689	8,87	107,69
1993	142.679	24,23	150.271	21,49	105,32
1994	170.406	19,43	18.888	25,69	110,84
1995	214.764	26,03	234.611	24,21	109,24
1996	281.718	31,17	292.921	24,85	103,98
1997	357.613	29,94	378.134	29,09	105,74
1998	573.524	60,38	313.118	-20,76	54,59
1999	625.618	9,08	140.527	-22,82	22,46
2000	720.378	15,15	152.482	8,51	21,17
2001	809.126	12,32	202.618	32,88	25,04
2002	845.015	4,44	271.851	34,16	32,17
2003	866.281	2,52	333.981	22,85	38,55

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1989-2003

Berdasarkan nilai LDR pada tabel 2.4 terlihat selama kurun waktu 1989-2003 jumlah nilai LDR selalu mendekati dan dibawah 100 persen yang menggambarkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum selalu lebih besar dari jumlah dana yang di himpun oleh bank. Ini sejalan dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah, yaitu dengan dikeluarkannya deregulasi Januari 1990 yang mengurangi pemberian kredit likuiditas dan menurunnya tingkat bunga mendekati bunga pasar, serta deregulasi Mei 1993, yang berisikan jumlah kredit yang disalurkan bank tidak hanya berasal dari simpanan masyarakat tetapi juga berasal dari modal bank sendiri dan pinjaman antar bank dan surat berharga.

Sejak meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang dimulai pertengahan Juli 1997 maka terjadi penurunan jumlah kredit menjadi -20,76 persen pada tahun 1998 dan -22,82 persen pada tahun 1999 dibandingkan pada tahun 1997

sebesar 29,09 persen. Penurunan jumlah kredit ini sebagai akibat kebijaksanaan pemerintah meningkatkan tingkat bunga SBI dan kurangnya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank.

## **II.6. Perkembangan Likuiditas Bank**

Kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah telah mengalami peningkatan yang semula pemerintah hanya menggunakan operasi pasar terbuka tetapi juga menggunakan piranti non operasi pasar terbuka untuk mendukung kebijaksanaan operasi pasar terbuka. Piranti non operasi pasar terbuka ini adalah untuk mengatur posisi likuiditas bank. Pengendalian likuiditas bank harus dilakukan setiap hari berupa penjagaan agar semua alat-alat likuid yang dapat dikuasai oleh bank dapat dipergunakan untuk memenuhi munculnya tagihan dari nasabah yang datang setiap saat. Kewajiban bank yang muncul sewaktu-waktu itu adalah dana simpanan pemegang giro, para penabung dan pinjaman dari bank lain yang jatuh tempo atau kredit likuiditas dari bank sentral yang jatuh tempo.

Untuk itulah, dana untuk menjaga likuiditas harus berbentuk uang tunai dalam kas yang jumlahnya harus tersedia setiap hari. Artinya bank tidak boleh menggunakan semua uang simpanan nasabah tetapi sebagian harus tersedia tunai di bank guna melayani para penyimpan yang mengambil uangnya (Muchdarszah, 1994 : 61).

Bank-bank umum diwajibkan memelihara likuiditas minimum, yang sejak dikeluarkannya deregulasi Oktober 1988, likuiditas minimum tersebut sekurang-kurangnya 2 persen. Apabila bank tersebut mempunyai alat likuid lebih besar dari likuiditas minimum, berarti bank tersebut mempunyai kelebihan cadangan (*excess reserve*). Dengan demikian bank tersebut likuid, bila likuiditas minimum yang ditetapkan tidak dapat dipenuhi bank, berarti bank tersebut tidak likuid akibatnya

dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat dan ini akan merugikan bank itu sendiri.

**Tabel 2.5**  
**Posisi Likuiditas Bank Periode 1989-2003**  
(milyar rupiah)

Tahun	Alat Likuid	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Persentase Likuiditas	Reserve Requirement (RR)	Kelebihan Alat Likuid
1989	2.582	41.855	6,16	837	1.745
1990	2.780	61.501	4,52	1.230	1.550
1991	2.788	73.050	3,81	1.327	1.461
1992	3.261	89.197	3,66	1.477	1.784
1993	3.179	112.681	2,82	2.254	925
1994	3.688	130.870	2,82	2.617	1.071
1995	4.075	174.028	2,7	3.481	1.224
1996	11.488	228.781	5,02	6.863	4.625
1997	17.369	252.781	6,88	12.616	4.753
1998	34.221	434.346	7,88	21.712	12.504
1999	42.075	513.329	8,2	25.666	16.409
2000	49.708	570.410	8,71	2.852	21.188
2001	48.983	626.717	7,92	31.335	17.648
2002	56.871	681.148	7,7	34.057	22.814
2003	69.472	729.700	7,6	36.485	32.987

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1989-2003

Keterangan :

1. RR sebesar 2 persen dari DPK
2. Februari 1996, RR berubah menjadi Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 3 persen dari DPK
3. Minggu ketiga bulan April 1997, GWM dinaikkan 5 persen dari DPK.

Pada tabel 2.5 terlihat bahwa bank umum setiap tahun memiliki kelebihan cadangan dan jumlah alat likuid bank selalu mengalami peningkatan dari tahun 1989-2003, sejalan dengan meningkatnya *reserve requirement* dari 15 persen menjadi 2 persen pada deregulasi Oktober 1988, yang memberikan kelonggaran bagi perbankan untuk memberikan kredit kepada masyarakat. Untuk lebih mengaktifkan kembali peran kebijaksanaan moneter non operasi pasar terbuka pada minggu ketiga April 1997 pemerintah menetapkan giro wajib minimum sebesar 5 persen dari kewajiban pihak

ketiga yang dihitung berdasarkan laporan dua dekade sebelumnya, yang mana sebelumnya pada Februari 1996 giro wajib minimum itu ditetapkan 3 persen dari kewajiban pihak ketiga (Tulus : 110).

Meningkatnya giro wajib minimum menjadi 5 persen menyebabkan jumlah giro wajib minimum yang disetorkan bank umum kepada Bank Indonesia mengalami peningkatan. Demikian pula alat likuid yang disediakan bank umum menjadi Rp 17.369 milyar sedangkan giro wajib minimum yang harus disetor adalah Rp12.616 milyar, sehingga tahun 1997 kelebihan cadangan dana bank umum adalah sebesar Rp 4.753 milyar.

#### **II.7. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika**

Sejak November 1978, Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali, nilai tukar rupiah diambangkan terhadap mata uang negara-negara mitra dagang utama Indonesia terutama dolar Amerika. Dengan sistem tersebut, pemerintah menetapkan kurs rupiah dan membiarkan kurs bergerak dipasar *spread* tertentu (Miranda & Doddy , 1998 : 11).

Akan tetapi dengan adanya devaluasi 1983, tingkat kurs rupiah selalu mengalami penurunan yang diakibatkan oleh turunnya harga minyak bumi dipasaran dunia. Keadaan tersebut mengakibatkan penurunan aliran modal masuk dolar yang menyebabkan penurunan pasokan dolar, sedangkan permintaan terhadap dolar terus meningkat.

**Tabel 2.6**  
**Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika**  
**Periode 1989-2003**

Tahun	Nilai Tukar	Pertumbuhan (%)
1989	1.795,48	3,84
1990	1.901	5,88
1991	1.992	4,79
1992	2.062	3,51
1993	2.110	2,33
1994	2.200	4,27
1995	2.308	4,91
1996	2.308	0,00
1997	4.650	101,47
1998	8.025	72,58
1999	7.100	-11,53
2000	9.595	35,14
2001	10.400	8,39
2002	8.940	-14,04
2003	8.537	-4,51

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1991-1999

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.6 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, pada tahun 1996 nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 3,25 persen, yaitu dari Rp 2.308 per dolar pada tahun 1995 menjadi Rp 2.383 per dolar. Akan tetapi depresiasi ini masih relatif stabil, yang disebabkan oleh derasnya arus modal masuk ke Indonesia.

Memasuki tahun 1998, terutama selama bulan Januari 1998, rupiah mendapat tekanan jual yang semakin berat. Pada minggu pertama Januari 1998 rupiah semakin melemah setelah pasar menilai tidak realistisnya asumsi yang digunakan pemerintah dalam pembentukan RAPBN 1998/1999. Persepsi yang kurang menguntungkan ini mengakibatkan terus meningkatnya permintaan terhadap dolar, hingga pada tanggal 8 Januari 1998 rupiah berada pada kisaran rupiah berada pada kisaran Rp 9.500 per dolar. Setelah sedikit melemah hingga sempat diperdagangkan pada level terendah yaitu Rp 16.000

per dolar pada tanggal 22 Januari 1998 (Tinjauan Triwulan Ekonomi dan Moneter BI, 1998 : 21).

Baru pada tahun 1999 nilai tukar rupiah menguat yang didindikasikan dengan penurunan nilai tukarnya 11,53 persen. Tetapi pada tahun 2000 nilai tukar rupiah kembali melonjak sebesar 35,14 persen hingga pada periode berikutnya yaitu periode 2001-2003 nilai tukar rupiah berangsur angsur menguat kembali. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2001-2003 nilai rupiah lebih tinggi dibandingkan dengan periode 2000.

Secara umum nilai tukar rupiah selama 2003 diperkirakan masih menguat walapun tidak setajam tahun sebelumnya dan bergerak pada kisaran Rp 8.800 → Rp 9.200 per dolar, secara fundamental prakiraan nilai tukar tersebut didasarkan pada membaiknya kinerja perekonomian Indonesia termasuk neraca pembayaran yang masih mengalami surplus walaupun dalam jumlah yang lebih kecil. Faktor lain yang menunjang penguat nilai tukar adalah keberhasilan dalam restrukturisasi utang pemerintah dan swasta serta program privatisasi BUMN dan divestasi aset-aset BPPN yang selain menambah pasokan valas juga memberikan dampak sentimen positif.

## **II.8 Perkembangan Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

Untuk mencapai sasaran moneter, sejak tahun 1984 Bank Indonesia menggunakan empat instrumen pokok yaitu penentuan rasio cadangan wajib bank terhadap dana pihak ketiga (*reserve requirement*), operasi pasar terbuka (OPT), fasilitas diskonto dan himbauan (*moral suasion*). Adapun instrumen operasi pasar terbuka yang dipakai oleh Bank Indonesia adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).



**Tabel 2.7**  
**Perkembangan Tingkat Bunga SBI**  
**Periode 1989-2003**  
**(dalam persen)**

Tahun	Tingkat Bunga SBI
1989	11,64
1990	17,87
1991	18,03
1992	13,79
1993	9,08
1994	11,59
1995	13,34
1996	12,26
1997	17,38
1998	38,44
1999	12,39
2000	14,53
2001	17,62
2002	12,99
2003	8,31

Sumber : Tinjauan Triwulan Perkembangan  
Ekonomi dan Moneter, BI, 1989-2003.

Pada tabel 2.7 diatas terlihat pada tahun 1997, tingkat bunga SBI meningkat cukup tajam menjadi 17,38 persen. Hal ini disebabkan perkembangan moneter berubah dengan cepat sebagai akibat meningkatnya tekanan-tekanan depresiatif terhadap nilai tukar rupiah. Sehubungan dengan itu, kebijaksanaan moneter diarahkan untuk memperketat likuiditas perekonomian dalam upaya menghambat kecenderungan merosotnya nilai tukar rupiah.

Pada tahun 1998 nilai rupiah tetap mengalami tekanan depresiatif, untuk meredam tekanan terhadap rupiah tersebut. Bank Indonesia mengetatkan likuiditas perekonomian dengan meningkatkan tingkat bunga SBI secara tajam pada tanggal 23 maret 1998. Pada tanggal tersebut tingkat bunga SBI untuk semua jangka waktu dinaikkan secara bertahap dengan

kenaikan tertinggi yang mencapai 45 persen. Perkembangan selanjutnya, sebagai dampak kebijakan moneter yang ketat, tingkat bunga SBI kembali dinaikan pada tanggal 22 April 1998 dan 7 Mei 1998, kenaikan tingkat bunga SBI pada semua tenor dengan tingkat tertinggi sebesar 58 persen untuk jangka waktu 1 bulan. Pengetatan ini dimaksudkan untuk menyerap kembali likuiditas perekonomian, termasuk yang berasal dari efek ekspansif bantuan likuiditas Bank Indonesia pada bank-bank yang mengalami kekurangan dana (Tinjauan Triwulan Ekonomi dan Moneter, 1998 : 15)

Pada tahun 2003 terjadi penurunan tingkat bunga SBI yang sebelumnya 12,99 persen pada tahun 2002 menjadi 8,31 persen pada tahun 2003. Ini di akibatkan karena membaiknya perekonomian di Indonesia sehingga berpengaruh juga pada sektor perbankan di indonesia.

## **BAB III**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### 3.1 Vivie Darjant.s

Vivie Darjanty.s dalam skripsinya yang ditulis pada tahun 1998 dengan mengambil judul “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito berjangka riil di Indonesia kurun waktu 1989-1995”

Dalam penelitiannya data yang digunakan adalah data triwulan dari tahun 1989 sampai tahun 1995. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan kuadrat terkecil (OLS). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah dari hasil Uji-T statistik terhadap PDB riil, suku bunga, dan inflasi secara individual dibandingkan dengan hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa variabel PDB riil berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap deposito berjangka riil. Untuk variabel suku bunga deposito menunjukkan berpengaruh secara signifikan dan positif, sedangkan variabel inflasi tidak signifikan terhadap deposito berjangka riil, sedangkan dalam Uji-F statistik terhadap variabel independen menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi permintaan deposito berjangka riil.

#### 3.2 Fazrul Huda

Fazrul Huda dalam skripsinya yang ditulis pada tahun 1997 dengan mengambil judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan

deposito berjangka dalam rupiah 3 bulan pada bank swasta di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”

Data yang digunakan, dalam bentuk data triwulan dari tahun 1990 sampai tahun 1995 pada bank swasta di propinsi DIY. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi berganda dengan pendekatan kuadrat terkecil (OLS). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah dari hasil Uji-F statistik menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga berpengaruh secara nyata dan positif terhadap permintaan deposito berjangka dalam rupiah 3 bulan pada bank swasta di propinsi DIY, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh secara nyata dan negatif, sedangkan dari hasil Uji-F statistik menunjukkan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap permintaan deposito berjangka dalam rupiah 3 bulan pada bank swasta di Yogyakarta.

## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **4.1. LANDASAN TEORI**

Setiap bank berpungsi sebagai *agent of development* dalam menjalankan usahanya sebagaimana perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Untuk terciptanya kondisi tersebut, pihak bank dalam pengelolaan usahanya dituntut secara profesional. Pengelolaan ini berkaitan dengan aktivitas penarikan dana masyarakat dan aktivitas penyaluran dana ke masyarakat berupa kredit.

Keberhasilan kedua aktivitas tersebut sangat terkait dengan kebijakan penetapan tingkat bunga oleh bank (Boediono, 1994 : 75). Adapun pengertian tingkat bunga yaitu:

1. Tingkat bunga adalah harga dari pengguna uang untuk jangka waktu tertentu.
2. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar bila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti, misalnya setahun lagi.

Sedangkan dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu:(Kasmir, 1998 : 105):

#### 1. Bunga simpanan

Bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi yang menyimpan uangnya dibank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

#### 2. Bunga pinjaman

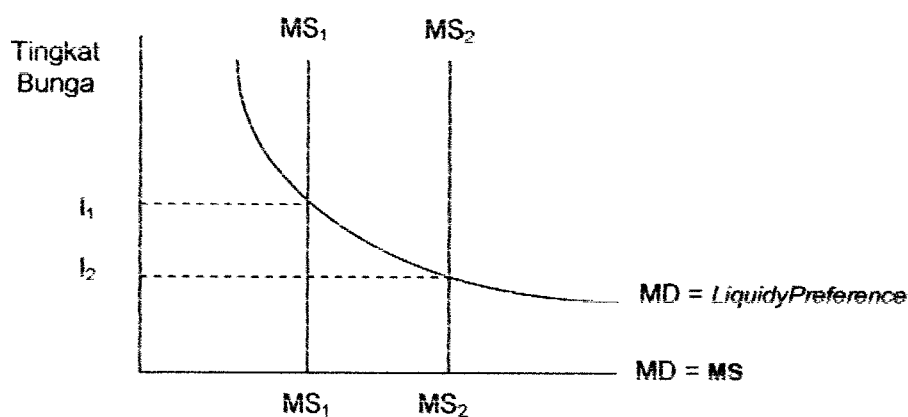
Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contohnya bunga kredit.

Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Ada tiga motif orang memegang uang yaitu:

1. Motif transaksi
2. Motif berjaga-jaga
3. Motif spekulasi

Tiga motif ini menimbulkan permintaan akan uang (*liquidity preference*). Karena orang harus tetap menjaga likuidnya dalam memenuhi ketiga permintaan tersebut. Keynes menekankan hubungan langsung antara tingkat bunga dengan permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan akan uang besar bila tingkat bunga rendah dan sebaliknya. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga orang cenderung memegang uang tunai. Karena spekulasi bisa menghasilkan keuntungan dan itu timbul karena adanya ketidakpastian tentang perkembangan tingkat bunga dimasa mendatang (Roswita, 1994 : 151).

**Gambar 1.1**  
**Tingkat Bunga keseimbangan Keynes**



Tingkat Bunga dalam keseimbangan bila permintaan uang (MD) oleh masyarakat sama dengan jumlah uang yang ditawarkan (MS). Tingkat bunga berubah bila terjadi pergeseran jumlah uang beredar (MS) ataupun permintaan uang (MD). Apabila penawaran uang sebanyak  $MS_1$ , tingkat bunga keseimbangan adalah  $i_1$ . Sedangkan bila penawaran uang bertambah menjadi  $MS_2$ , maka tingkat bunga keseimbangan turun menjadi  $i_2$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara uang beredar dengan tingkat bunga secara umum adalah berbanding terbalik.

Sedangkan besar kecilnya kebutuhan perbankan akan uang ditandai oleh tingkat LDR dan likuiditas bank. Semakin tinggi LDR bank, berarti semakin besar kebutuhan perbankan akan uang untuk membiayai pelepasan kreditnya. Sedangkan semakin tinggi tingkat likuiditas perbankan berarti semakin kecil kebutuhan akan uang untuk pelunasan terhadap hutang jangka pendeknya. Dengan demikian likuiditas bank mempunyai hubungan yang berbanding terbalik dengan kebutuhan uang bank, sedangkan LDR mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan kebutuhan uang bank.

Searah dengan pendekatan dalam kebijaksanaan moneter yaitu untuk memungkinkan dilakukannya operasi pasar terbuka, maka Bank Indonesia pada Februari 1984 menerbitkan SBI. Penerbitan SBI ini mempunyai tiga tujuan utama yaitu: (Binhadi, 1989 : 9 ):

1. Sebagai piranti operasi pasar terbuka terutama kontraksi moneter (mengurangi uang beredar).
2. Sebagai piranti pasar uang.
3. Sebagai alternatif bagi perbankan dalam pemeliharaan cadangan sekunder dan menanamkan kelebihan dana yang bersifat sementara.

Jadi fungsi SBI yang semula ditujukan untuk secara tidak langsung dapat mempengaruhi penetapan tingkat bunga deposito berjangka, tetapi dalam perkembangannya tingkat bunga SBI bahkan telah dijadikan acuan bagi bank dalam penentuan tingkat bunga deposito.

Nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang lainnya. Dengan demikian jika dikatakan bahwa rupiah terdepresiasi, ini menunjukkan penurunan nilai rupiah yang analog dengan meningkatkan nilai tukar, karena meningkatkan mata uang asing ( Paul dan Maurice, 1994 : 75). Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai tukar rupiah rendah maka justru nilai rupiah dikatakan menguat, sebaliknya jika nilai tukar rupiah tinggi maka dikatakan nilai rupiah melemah.

Didalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap valuta asing yang akan menentukan tingginya rendahnya kurs mata uang asing negara tersebut. Permintaan terhadap valuta asing menggambarkan tentang besarnya jumlah valuta asing tertentu yang diinginkan oleh penduduk suatu negara guna melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri. Sedangkan penawaran terhadap valuta asing menggambarkan tentang besarnya jumlah valuta asing tertentu yang ditawarkan oleh penduduk suatu negara.

#### **4.2. DEFINISI OPERASIONAL**

Dari uraian di atas, untuk mengetahui bagaimana pengaruh uang beredar ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Likuiditas Bank, Nilai Tukar rupiah dan tingkat bunga SBI terhadap tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan maka untuk analisis lebih lanjut dapat diidentifikasi variabel-variabel yang dipengaruhi (variabel respon/ terikat/ *dependent*) dan variabel yang mempengaruhi (variabel bebas/ *dependent*).



#### 4.2.1. Variabel Terikat / *Dependent* (Y)

Sebagai variabel respon (Y) yang ingin diketahui keterpengaruhannya adalah variabel tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada periode 1989 - 2003.

#### 4.2.2. Variabel Bebas / *Independent*

Sebagai variabel yang mempengaruhi adalah :

- a. Uang Beredar (X1)
- b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X2)
- c. Persentase Likuiditas Bank (X3)
- d. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (X4)
- e. Tingkat Bunga SBI (X5)

#### 4.3. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diambil hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang hendak dibahas yaitu :

1. Diduga bahwa faktor-faktor perkembangan uang beredar ( $M_2$ ) berpengaruh negatif dalam penetapan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank.
2. Diduga bahwa faktor-faktor perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dalam penetapan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank.
3. Diduga bahwa faktor-faktor perkembangan likuiditas bank berpengaruh positif dalam penetapan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank.
4. Diduga bahwa faktor-faktor perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh negatif dalam penetapan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank.

5. Diduga bahwa faktor-faktor perkembangan tingkat bunga SBI berpengaruh positif dalam penetapan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank.

## **BAB V**

### **METODE PENELITIAN**

#### **5.1. Ruang lingkup penelitian**

Penelitian ini membahas tentang pengaruh faktor-faktor perkembangan uang beredar ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), likuiditas bank, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan tingkat bunga SBI dalam mempengaruhi penetapan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank, selama periode 1989 sampai dengan 2003.

#### **5.2 Metode pengumpulan Data.**

Dalam menganalisis permasalahan, penulis menggunakan data sekunder untuk memperkaya kajian penelitian ini. Adapun sumber data diperoleh dari laporan berkala yang dikeluarkan Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, selain itu juga diperoleh dari perpustakaan seperti jurnal, majalah, hasil penelitian terdahulu, juga termasuk skripsi dan segala referensi yang erat hubungannya dengan masalah penelitian ini.

#### **5.3 Teknik Analisis.**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif digunakan metode regresi berganda dengan satu variabel dependen dan lima variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:( J.Supranto, 1995 : 25)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dimana :

Y : Tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan

a : Konstanta

$b_{1-5}$  : Koefisien regresi masing-masing X

$X_1$  : Uang beredar ( $M_2$ )

$X_2$  : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$X_3$  : Persentase Likuiditas Bank

$X_4$  : Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika

$X_5$  : Tingkat bunga SBI

Untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan pengujian hipotesis yaitu dengan uji-t dengan tingkat keberartian 10%. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$H_0 : b = 0$$

$$H_a : b \neq 0$$

Jika  $b = 0$ , berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika  $b \neq 0$ , berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dilakukan pengujian menyeluruh dengan uji-f pada tingkat keberartian 5%.

Pengujian keeratan antara variabel dilakukan dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen, dan koefisien korelasi ( $R$ ) yang digunakan

untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan variabel independen dan variabel dependen.

Sedangkan analisis kualitatif deskriptif menggunakan data referensi, baik berupa literatur maupun artikel-artikel yang berhubungan.

#### **5.4 Batasan Variabel Operasional**

Adapun batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bank umum adalah lembaga keuangan yang menerima deposito atau simpanan masyarakat yang menerima deposito atau simpanan masyarakat yang diberikan atas permintaan dan memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalulintas pembayaran dan peredaran uang (Roswita, 1994 : 51).
2. Tingkat bunga deposito berjangka adalah bunga yang dibayar oleh bank atas simpanan masyarakat yang ditiptkan ke bank untuk jangka waktu tertentu ( 12 bulan ) (Boediono, 1994 : 56).
3. Uang beredar ( $M_2$ ) adalah penjumlahan  $M_1$  dengan uang kuasi yang terdiri dari dcposito berjangka dan saldo tabungan yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Dimana  $M_1$  adalah jumlah uang kartal dan uang giral (Boediono, 1994 : 56)
4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan antara kredit yang disalurkan oleh bank-bank kepada kreditur terhadap dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat (Statistik Keuangan Indonesia, juli 1994 : 8).
5. Likuiditas bank adalah kemampuan suatu bank untuk melunasi kewajiban-kewajibannya yang segera dapat ditarik (hutang jangka pendek) ( Simorangkir, 1989 : 107).

6. Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya (Paul dan Maurice, 1989 : 73).
7. Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah, yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka pendek (Bank Indonesia, 2000/2001 : 43).
8. *Liquidity Preference* adalah keinginan memegang atau menahan uang yang Didasarkan atas tiga alasan yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. *Liquidity Preference* tergantung dari pendapatan dan tingkat bunga.

## BAB VI

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Salah satu metode untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan Tingkat Bunga Deposito bank yaitu metode regresi linier berganda. Pada metode ini variabel Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan diasumsikan mempunyai hubungan linier dengan kelima faktor yaitu : faktor Perkembangan Uang Beredar ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Likuiditas Bank, Nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika dan Tingkat bunga SBI.

Statistik-statistik yang diperoleh pada analisis regresi ini diuji, baik secara simultan maupun secara parsial sehingga secara empirik terbukti ada/tidaknya pengaruh masing-masing faktor.

#### 6.1. Pembuktian Melalui Analisis Regresi Berganda

##### 6.1.1 *Model Persamaan Regresi*

Model persamaan regresi linier berganda dalam analisis ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Data tiap variable periode 1989 – 2003 kemudian diolah dengan memanfaatkan aplikasi *software SPSS for Windows* sehingga diperoleh model persamaan regresi dan beberapa nilai statistik sebagai berikut :

$$Y = 44,143 - 0,0058 X_1 - 0,279 X_2 + 0,889 X_3 - 0,00352 X_4 + 0,651 X_5$$

t	: 3,694	-0,435	-3,156	1,025	-2,032	3,610
Sign.	: 0,005	0,674	0,012	0,332	0,073	0,006
R <sup>2</sup>	: 0,744					
F	: 5,242					

Keterangan :

Y : Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan

X<sub>1</sub> : Perkembangan Uang Beredar (M<sub>2</sub>)

X<sub>2</sub> : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X<sub>3</sub> : Likuiditas Bank

X<sub>4</sub> : Nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika

X<sub>5</sub> : Tingkat bunga SBI

Koefisien regresi dari tiap faktor pada model persamaan tersebut merupakan besaran yang menggambarkan hubungan antara faktor tersebut dengan Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan.

Koefisien regresi pertama (b<sub>1</sub>) yaitu sebesar -0,00581 yang menunjukkan bahwa jika pertumbuhan uang beredar naik 1 persen maka Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan justru akan turun sebesar 0,00581 persen. Hal tersebut menunjukkan hubungan negatif antara uang beredar dengan Tingkat Bunga Deposito pada periode 1998–2003, sesuai teori tingkat suku bunga “Keynes” yaitu bahwa adanya hubungan langsung antara uang untuk spekulasi dengan tingkat bunga, dimana permintaan akan uang besar apabila tingkat bunga rendah dan sebaliknya.



Selanjutnya, nilai  $b_2$  sebesar  $-0,279$ , menunjukkan adanya hubungan yang negatif, yaitu jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) naik 1 persen maka Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan justru akan turun sebesar  $0,279$  persen. Nilai  $b_3$  sebesar  $0,889$  menunjukkan jika likuiditas bank naik 1 persen maka Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan akan naik  $0,889$  persen.

Sedangkan  $b_4$  sebesar  $-0,00352$  berarti jika nilai tukar rupiah terhadap dollar naik 1 persen maka Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan akan turun  $0,00352$  persen. Koefisien terakhir yaitu  $b_5$  sebesar  $0,651$  menunjukkan bahwa jika tingkat bunga SBI naik 1 persen maka Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan akan naik  $0,651$  persen.

### 6.1.2 Uji Pengaruh Kelima Faktor Secara Simultan

Berikut adalah beberapa nilai statistik yang penting seperti pada *output* (selengkapnya terdapat pada lampiran). Statistik-statistik tersebut penting untuk mengetahui hubungan antara Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan (Y) dengan kelima faktor, yaitu :

$$R^2 : 0,744$$

$$F_{hitung} : 5,242$$

Dari kedua statistik tersebut, yang pertama berfungsi untuk mengetahui keeratan hubungan antara Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan dengan kelima faktor di atas ( $R^2$ ) dan statistik kedua untuk menguji apakah ada pengaruh dari kelima faktor terhadap Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan, secara simultan/serentak ( $F_{hitung}$ ).

$R^2$  yang disebut juga koefisien determinasi, sebesar 0,744 menunjukkan bahwa pada periode ini 74,4% Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan telah dapat dijelaskan oleh faktor-faktor Uang Beredar ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Likuiditas Bank, Nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika dan Tingkat bunga SBI. Sedangkan sisanya yaitu 25,6 % merupakan kontribusi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Statistik kedua yaitu  $F_{hitung}$ , dari *output* diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 5,242 dengan taraf signifikansi 0,016. Karena taraf signifikansi bernilai  $< 0,05$  maka bisa dikatakan bahwa secara empiris kelima faktor berpengaruh secara simultan/serentak terhadap Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan pada periode 1998 – 2003.

### 6.1.2 Uji Pengaruh Kelima Faktor Secara Parsial

Karena telah terbukti secara simultan ada pengaruh dari kelima faktor terhadap Tingkat Bunga Deposito maka diperlukan analisis lanjutan untuk mengetahui faktor mana saja yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Bunga Deposito. Oleh karena itu pada analisis lanjutan, kelima faktor tersebut diuji secara parsial.

Prinsip uji parsial ini yaitu dengan membuktikan apakah  $b_i$  secara signifikan bernilai sama dengan 0 atau tidak. Jika terbukti  $b_i$  sama dengan 0, maka sebagai implikasinya  $X_i$  tidak berpengaruh terhadap  $Y$ , karena jika  $b_i = 0$  maka berapapun nilai  $X_i$  maka  $b_i \cdot X_i = 0$ , sehingga pengaruh  $X_i$  terhadap  $Y$  juga sama dengan 0.

### 6.1.2.1 Faktor Perkembangan Uang Beredar ( $M_2$ )

Uang yang beredar di masyarakat terdiri dari uang kartal dan uang Giral, biasa disebut dengan  $M_1$ . Selain  $M_1$  dikenal juga pengertian uang dalam arti luas, dengan istilah  $M_2$  yang terdiri dari  $M_1$  ditambah dengan uang kuasi, terdiri dari deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik (Widodo, 1991: 47). Sejak 1 Juni 1993 laju peningkatan simpanan dalam bentuk giro menurun. Keadaan ini menyebabkan proporsi uang giral terhadap Uang Beredar menjadi berkurang. Sedangkan simpanan dalam bentuk deposito berjangka terus meningkat, sebagai akibat naiknya tingkat bunga deposito berjangka.

**Tabel 6.1**  
**Pertumbuhan Antara uang Beredar ( $M_2$ )**  
**Dengan Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan**  
**Periode 1989-2003**  
**(dalam persen)**

Tahun	Tingkat Bunga Deposito	Pertumbuhan	Uang Beredar ( $M_2$ )	Pertumbuhan
1989	18.58	-	39.78	-
1990	18.53	-0.05	44.16	4.38
1991	22.76	4.23	17.05	-27.11
1992	18.93	-3.83	20.18	3.13
1993	14.2	-4.73	21.96	1.78
1994	12.99	-1.21	20.18	-1.78
1995	16.28	3.29	27.58	7.4
1996	12.17	-4.11	29.64	2.06
1997	15.48	3.31	23.22	-6.42
1998	28.29	12.81	62.35	39.13
1999	28.29	0.00	11.92	50.43
2000	12.17	-16.12	15.6	3.68
2001	15.48	3.31	12.99	-2.61
2002	15.28	-0.2	4.72	-8.27
2003	10.39	-4.89	6.87	2.15

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, Tahun 1989-1999

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada tahun 1991 terjadi penurunan drastis Uang Beredar sebesar 27,11 persen dari tahun 1990 yang diikuti kenaikan tingkat Deposito Berjangka 12 bulan sebesar 4,23 persen. Hal ini sehubungan dengan dikeluarkannya *Tight Money Policy* oleh pemerintah dan Gebrakan Sumarlin II yang mengharuskan 12 perusahaan negara menarik deposito yang ada di bank-bank umum untuk dibeli SBI sebesar kurang lebih 8 triliun dengan tingkat bunga 22 persen pertahun dan berjangka 1 tahun. Kebijakan pemerintah tersebut dimaksudkan untuk menekan laju inflasi melalui penurunan  $M_2$ .

Kejadian menarik lainnya terjadi pada kurun waktu 1997-1999 dimana terjadi lonjakan pertumbuhan Uang Beredar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan kenaikan tingkat bunga deposito yang menyebabkan deposan untuk menanamkan kembali bung simpanannya, dan pengalihan dari simpanan valuta asing ke rupiah sementara pada waktu itu nilai tukar rupiah anjlok ke titik terendah (Laporan Tahunan BI, 1997/1998 : 68). Untuk mengetahui pengaruh Uang Beredar ( $M_2$ ) terhadap Tingkat Bunga Deposito pada periode 1989-2003, berikut adalah analisis pengaruh  $M_2$  secara parsial.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya,  $M_2$  dan Tingkat Bunga Deposito mempunyai hubungan negatif. Korelasi antara Uang Beredar dengan Tingkat Bunga Deposito juga bernilai negatif yaitu sebesar -0,121. Ini menunjukkan kontribusi Uang Beredar terhadap Tingkat Bunga Deposito pada periode ini adalah sebesar 12,1 persen dengan pengaruh sebesar - 0,00581 persen.

Statistik uji t untuk  $M_2$  sebesar -0,435 yang signifikan pada taraf 0,674. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pengaruh Uang Beredar ( $M_2$ ) terhadap Tingkat Bunga Deposito sebesar -0,00581 tidak signifikan.

Jadi kesimpulannya  $M_2$  terbukti secara empiris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penetapan Tingkat Bunga Deposito pada periode ini.

### **6.1.2.2 Faktor Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Sebelum deregulasi 1 Juni 1983, dana masyarakat yang dihimpun perbankan masih relatif sedikit, sedangkan yang disalurkan jumlahnya besar. Sehingga nilai LDR relatif besar. Keadaan ini dimungkinkan sekali karena sistem perkreditan didasarkan pada sistem pagu, kredit selektif dan subsidi bunga dimana pemerintah secara langsung melakukan alokasi kredit perbankan. Tingkat bunga yang ditetapkan BI masih terlampau rendah sehingga masyarakat tidak terikat untuk menyimpan uangnya di bank. Selain itu besarnya kredit likuiditas yang disalurkan kepada bank-bank tidak mendorong untuk bersaing dalam memobilisasikan dana masyarakat.

Namun sejak liberalisasi perbankan yang ditandai dengan deregulasi Oktober 1988 telah mampu memobilisasi dana masyarakat dan membuat perubahan dalam penyaluran kredit oleh perbankan. Bank-bank baru pun bermunculan yang menjadikan iklim persaingan juga meningkat. Sehingga kalau sebelumnya masih banyak dana masyarakat yang disimpan “di bawah bantal” maka setelah adanya paket kebijakan perbankan tersebut berpindah dalam bentuk

deposito berjangka maupun tabunga yang kemudian direalokasikan pada kegiatan-kegiatan produktif.

**Tabel 6.2**  
**Pertumbuhan Antara LDR**  
**Dengan Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan**  
**Periode 1989-2003**  
**(dalam persen)**

Tahun	Tingkat Bunga Deposito	Pertumbuhan	LDR	Pertumbuhan
1989	18.58	-	117.01	-
1990	18.53	-0.05	117.48	0.47
1991	22.76	4.23	119.44	1.96
1992	18.93	-3.83	107.69	-11.75
1993	14.2	-4.73	105.32	-2.37
1994	12.99	-1.21	110.64	5.52
1995	16.28	3.29	109.24	-1.6
1996	12.17	-4.11	103.98	-5.26
1997	15.48	3.31	105.74	1.76
1998	28.29	12.81	54.59	-51.15
1999	28.29	0.00	22.46	-32.13
2000	12.17	-16.12	21.17	-1.29
2001	15.48	3.31	25.04	3.87
2002	15.28	-0.2	32.17	7.13
2003	10.39	-4.89	38.55	6.38

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, Tahun 1989-2003

Pada periode 1998-2003 terjadi penurunan nilai LDR sebagai akibat meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sejak pertengahan Juli 1997. Sedangkan pengaruh LDR terhadap Tingkat Bunga Deposito pada periode 1989-2003 dipaparkan pada analisis parsial berikut.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, terdapat hubungan negatif antara LDR dengan Tingkat Bunga Deposito. Hal itu juga diterangkan oleh korelasi antara LDR dengan Tingkat Bunga Deposito yang juga bernilai negatif, yaitu sebesar -0,059. Hal ini menandakan bahwa kontribusi LDR terhadap Tingkat Bunga Deposito hanya sebesar 5,9 persen.

Statistik uji t untuk LDR sebesar -3,156 signifikan pada taraf 0,012, sehingga bisa disimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penetapan Tingkat Bunga Deposito periode 1989-2003 dengan kontribusi yang diberikan LDR sebesar 5,9 persen.

### **6.1.2.3 Likuiditas Bank**

Likuiditas merupakan salah satu sasaran pokok dari kegiatan usaha suatu bank. Dalam mendirikan bank, yang harus diperhatikan adalah ketersediaan dana likuid untuk memulai usaha sebelum ada dana dari pihak ketiga. Bila suatu bank telah berjalan maka kebutuhan likuiditas semakin penting untuk menjaga kesinambungan operasi bank yang bersangkutan.

Namun sebagai suatu badan usaha, tujuan utamanya adalah untuk menarik keuntungan yang semaksimal mungkin dari usahanya. Keuntungan yang diperoleh bank berasal dari kegiatan menyalurkan kredit yaitu berupa selisih bunga kredit yang disalurkan dengan bunga deposito nasabah yang berhasil dihimpun (*spread*). Dengan kata lain, semakin banyak dana yang disalurkan bank untuk kredit maka keuntungan yang diperoleh semakin besar. Sebagai akibatnya bank seringkali tidak memperhatikan tingkat likuiditasnya. Untuk itu perlu intervensi pemerintah untuk menjaga kesinambungan likuiditas bank selain dari kesadaran bank itu sendiri.

**Tabel 6.3**  
**Pertumbuhan Antara Likuiditas Bank**  
**Dengan Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan**  
**Periode 1989-2003**  
**(dalam persen)**

Tahun	Tingkat Bunga Deposito	Pertumbuhan	Likuiditas Bank	Pertumbuhan
1989	18.58	-	6.16	-
1990	18.53	-0.05	4.52	-1.64
1991	22.76	4.23	3.81	0.71
1992	18.93	-3.83	3.66	-0.15
1993	14.2	-4.73	2.82	-0.84
1994	12.99	-1.21	2.82	0.00
1995	16.28	3.29	2.7	-0.12
1996	12.17	-4.11	5.02	2.32
1997	15.48	3.31	6.88	1.86
1998	28.29	12.81	7.88	1.00
1999	28.29	0.00	8.2	0.32
2000	12.17	-16.12	8.71	0.51
2001	15.48	3.31	7.92	-0.79
2002	15.28	-0.2	7.7	-0.22
2003	10.39	-4.89	7.6	-0.10

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI Tahun 1989-1999

Adapun pada periode 1989-2003 pengaruh dan hubungan antara likuiditas bank dengan Tingkat Bunga Deposito adalah sebagai berikut.

Hubungan antara Likuiditas Bank dengan Tingkat Bunga Deposito menunjukkan nilai positif. Begitu juga dengan korelasi antara Likuiditas Bank dengan Tingkat Bunga Deposito yang juga positif, yaitu sebesar 0,153.

Statistik uji-t untuk Likuiditas Bank sebesar 1,025 signifikan pada taraf 0,332. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Likuiditas Bank secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bunga Deposito. Jadi kesimpulannya Likuiditas Bank tidak berpengaruh terhadap penetapan Tingkat Bunga Deposito pada periode 1989-2003.



#### 6.1.2.4 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika

Dalam perekonomian yang menganut sistem pasar bebas, kurs valuta asing ditentukan oleh mekanisme pasar valuta asing negara tersebut, sehingga kurs tersebut akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut seiring dengan perubahan permintaan atau penawaran valuta asing, baik dari faktor ekonomi seperti pendapatan, harga dan tingkat bunga juga dari faktor non ekonomi seperti faktor politik dan psikologi (Nopirin, 1996 :173-174).

**Tabel 6.4**  
**Pertumbuhan Antara Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar**  
**Dengan Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan**  
**Periode 1989-2003 (dalam persen)**

Tahun	Tingkat Bunga Deposito	Pertumbuhan	Pertumbuhan Nilai Tukar	Pertumbuhan
1989	18.58	-	3.84	-
1990	18.53	-0.05	5.88	2.037
1991	22.76	4.23	4.79	-1.09
1992	18.93	-3.83	3.51	-1.273
1993	14.2	-4.73	2.33	-1.186
1994	12.99	-1.21	4.27	1.9376
1995	16.28	3.29	4.91	0.6437
1996	12.17	-4.11	0.00	-4.909
1997	15.48	3.31	101.47	101.47
1998	28.29	12.81	72.58	-28.89
1999	28.29	0.00	-11.53	-84.11
2000	12.17	-16.12	35.14	46.667
2001	15.48	3.31	8.39	-26.75
2002	15.26	-0.2	-14.04	-22.43
2003	10.39	-4.89	-4.51	9.5306

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, Tahun 1989-1999

Nilai tukar rupiah pada periode ini menunjukkan reaksi negatif terhadap Tingkat Bunga Deposito. Hal ini juga diperkuat dengan korelasi keduanya yang negatif, sebesar 0,001 yang menunjukkan besarnya kontribusi Nilai Tukar Rupiah terhadap Tingkat Bunga Deposito hanya 0,1 persen saja.

Statistik uji-t untuk Nilai Tukar Rupiah sebesar -2,032 signifikan pada taraf 0,073. Taraf signifikansi yang berada diantara 5 persen hingga 10 persen

menandakan bahwa Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada taraf 5 persen tetapi signifikan pada taraf 10 persen. Ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika pada periode 1989-2003 mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Bunga Deposito meskipun pengaruhnya kecil yaitu 0,00352.

#### **6.1.2.5 Tingkat Bunga SBI**

Dalam upaya mencapai sasaran akhir kebijaksanaan moneter, yaitu peningkatan pendapatan nasional dan kesempatan kerja, stabilitas harga, serta keseimbangan neraca pembayaran, otoritas moneter menggunakan piranti-piranti kebijaksanaan moneter melalui pencapaian sasaran antara. Tingkat bunga merupakan salah satu sasaran antara yang mendapat perhatian yang besar terutama tingkat bunga deposito. Oleh karena itu, kebijaksanaan moneter senantiasa diarahkan sedemikian rupa untuk mencapai tingkat bunga deposito yang wajar.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, sejak deregulasi 1 Juni 1983, bank-bank diberi kebebasan untuk menetapkan sendiri di bidang kredit, dana dan dalam penetapan tingkat bunga. Sementara itu Bank Indonesia hanya menyediakan kredit likuiditas untuk sektor-sektor berprioritas tinggi. Oleh karena itu, Bank Indonesia dalam rangka pengendalian moneter menggunakan piranti kebijakan tidak langsung yaitu likuiditas wajib minimum, operasi pasar terbuka dan fasilitas diskonto.

Di Indonesia, fasilitas diskonto belum secara efektif dapat digunakan sebagai piranti moneter karena tingkat diskonto sebagai *referensi rate* belum

berbentuk. Di samping itu bank-bank enggan menggunakan fasilitas tersebut karena khawatir bila dianggap mempunyai masalah finansial, meskipun dari sisi Bank Indonesia hal tersebut tidak merupakan masalah karena bank-bank yang memperoleh asilitas diskonto adalah bank-bank sehat. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mempengaruhi tingkat bunga deposito yang didasarkan mekanisme pasar adalah dengan menentukan tingkat bunga SBI melalui Operasi Pasar Terbuka (Laporan tahunan BI, 1991/1992 : 29-30).

**Tabel 3.5**  
**Pertumbuhan Antara Tingkat Bunga SBI**  
**Dengan Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan**  
**Periode 1989-2003 (dalam persen)**

Tahun	Tingkat Bunga Deposito	Pertumbuhan	Tingkat Bunga SBI	Pertumbuhan
1989	18.58	-	11.64	-
1990	18.53	-0.05	17.87	6.23
1991	22.76	4.23	18.03	0.16
1992	18.93	-3.83	13.79	-4.24
1993	14.2	-4.73	9.08	-4.71
1994	12.99	-1.21	11.59	2.51
1995	16.28	3.29	13.34	1.75
1996	12.17	-4.11	12.26	-1.08
1997	15.48	3.31	17.38	5.12
1998	28.29	12.81	38.44	21.06
1999	28.29	0.00	12.39	-26.05
2000	12.17	-16.12	14.53	2.14
2001	15.48	3.31	17.62	3.09
2002	15.28	-0.2	12.99	-4.63
2003	10.39	-4.89	8.31	-4.68

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, Tahun 1989-1999

Adapun pengaruh dari tingkat bunga SBI terhadap Tingkat Bunga Deposito pada periode 1989-2003 dapat diterangkan dengan analisis uji parsial berikut.

Hubungan Tingkat Bunga SBI dengan Tingkat Bunga Deposito pada periode ini positif, yang juga ditunjukkan oleh korelasi antara keduanya sebesar

0,618. Hal ini menunjukkan kontribusi Tingkat Bunga SBI terhadap Tingkat Bunga Deposito adalah sebesar 61,8 persen.

Dengan statistik uji-t untuk tingkat bunga SBI sebesar 3,610 signifikan pada taraf 0,006 yang berarti Tingkat Bunga SBI secara signifikan berpengaruh terhadap Tingkat Bunga Deposito. Ini menunjukkan bahwa Tingkat Bunga SBI periode 1989-2003 berpengaruh terhadap penetapan Tingkat Bunga Deposito dengan kontribusi positif sebesar 61,8 persen.

### **6.1.3 Analisis Beta**

Untuk mengetahui variable yang dominan, atau yang mempunyai pengaruh terhadap Y (Tingkat Bunga Deposito), dipakai analisis beta. Pada analisis beta data distandarisasi. Persamaan dengan data terstandarisasi ini berbeda dengan model persamaan regresi dengan data yang tidak terstandarisasi. Perbedaannya yaitu bahwa pada persamaan dengan data terstandarisasi tidak terdapat konstanta, sebagai implikasi dari standarisasi. Salah satu kelebihan dari model ini yaitu dapat diketahui variable mana yang mempunyai beta terbesar yang merupakan variable dominan.

Pada *output*, diketahui bahwa faktor Tingkat Bunga SBI mempunyai nilai beta terbesar yaitu 0,845. Hal ini menunjukkan bahwa faktor Tingkat Bunga SBI tersebut paling dominan terhadap Tingkat Bunga Deposito. Artinya faktor Tingkat Bunga SBI merupakan faktor yang paling mempengaruhi Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan pada periode 1989-2003 dibandingkan faktor-faktor yang lain.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan analisis pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa kelima faktor yaitu uang beredar ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), likuiditas bank, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan faktor-faktor yang telah dapat menerangkan 74,4% dari fluktuasi tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan periode 1989-2003 secara signifikan. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 25,6% diterangkan oleh faktor-faktor lain seperti inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan lain-lain.
2. Secara parsial, faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi tingkat bunga deposito adalah faktor *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan pengaruh negatif sebesar 0,279 dan faktor tingkat bunga SBI dengan pengaruh positif sebesar 0,651. Sedangkan faktor uang beredar ( $M_2$ ), likuiditas bank dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada periode ini tidak cukup signifikan mempengaruhi tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan.
3. Faktor tingkat bunga SBI merupakan faktor yang berpengaruh terbesar terhadap fluktuasi tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan periode 1989-

2003 dibandingkan faktor uang beredar ( $M_2$ ), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), likuiditas bank dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

## 7.2. Saran

Dari pembahasan hingga kesimpulan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, diantaranya yaitu :

1. Penetapan tingkat bunga deposito oleh bank hendaknya bukan dijadikan alat utama untuk menghimpun dana masyarakat. Penetapan tingkat bunga deosito yang tinggi selain akan berakibat bank harus membayar biaya dana yang tinggi, juga memunculkan sikap curiga masyarakat terhadap bank tersebut.
2. Adanya fenomena bahwa faktor-faktor keamanan dan stabilitas politik mempengaruhi nilai tukar rupiah sehingga secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi tingkat bunga perbankan dan deposito.

## DAFTAR PUSTAKA

- AB, Roswita, 1995, Ekonomi Moneter : Teori, Masalah dan Kebijakan.
- ..... 1998, Likuiditas Bank Bermasalah, Jurnal Ekonomi, No. 1 Tahun 1,  
Januari 1998.
- Bank Indonesia, Laporan Tahunan. 1989/1990-2002/2003.
- Bank Indonesia, Statistik Keuangan Indonesia. 1990-2003.
- Darmawan, Indra, 1992, Pengantar Uang dan Perbankan , Rineka Cipta, Jakarta.
- Djojohandikusumo, Sumitro, 1992, Perkembangan Pemikiran Ekonomi , yayasan  
Obor Indonesia, Jakarta.
- Gilarso T, 1992, Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro. Kanisius, Yogyakarta.
- Goeltom, Miranda, 1998, Uang beredar : Implikasi dari Uang Beredar,  
Pengembangan Perbankan, Maret-April, No. 70, Jakarta.
- Hasibuan, Melayu, 1996, Manajemen Perbankan Dasar dan Kunci Keberhasilan  
Perekonomian, PT Toko Gunung Agung, Jakarta.
- Asibuan, Nurmansah, 1982, Pengantar Ekonometrika, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Iijas, Aheyar, 1997, Manajemen Moneter Dalam Era Globalisasi, Makalah Pada  
Upacara Wisuda STIE Swadaya Jakarta.
- Iswandono SP, 1995, Uang dan Bank, Edisi Ke-4, BPFE, Yogyakarta.
- J. Supranto, 1983, Ekonometrika, Buku Satu, LPFE UI, Jakarta.
- ....., 1983, Ekonometrika, Buku Dua, LPFE UI, Jakarta.
- Kasmir 1998, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, PT Raja Grafindo Persada,  
Jakarta.
- Kelana, Said, 1996, Teori Ekonomi Makro, PT Grafindo Persada , Jakarta.
- Komarudin, Prof, 1991, Uang di Negara Sedang Berkembang, Bumi Aksara,  
Jakarta.
- Masyud, 2002, Restrukturisasi Perbankan dan Dunia Usaha,
- Nopirin, 1986, Ringkasan bacaan Pilihan Ekonomi Moneter, BPFE, Yogyakarta.
- ....., 1997, Ekonomi Moneter, Buku I, Edisi keempat, BPFE Yogyakarta.
- ....., 1996, Ekonomi Moneter, Buku II, Edisi Kesatu, BPFE Yogyakarta.
- Paul R Krugman dan Maurice Obstfeld, 1994, Ekonomi Internasional : Teori dan  
Kebijakan Buku Kedua : Moneter, Edisi ke-2, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sinungan, Muchdarsyah, 1994, Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000 ,  
Eneka Cipta, Jakarta.

....., 1995, Uang dan Bank, Rineka Cipta, Jaarta.

Sukarman, Widigdo, 1998, Dampak Depresiasi Rpiah Terhadap Bisnis Perbankan,  
Kelola, No. 17/VII/ 1998, Yogyakarta.

....., 1998, Uang Beredar, Pengembangan Perbankan, Maret- April, No.70,  
jakarta.

Suseno Hg, 1991, Indikator Ekonomi, dasar perhitungan Perekonomian Indonesia,  
Kanisius, Yogyakarta.

Tambunan, Tulus, 1998, krisis Ekonomi Indonesia, Penyebab dan Penanggulangan  
Nya, LP3E Kadin, Jakarta.



# LAMPIRAN

## Perkembangan Tingkat Bunga Deposito

**Tabel 2.2**  
**Perkembangan Tingkat Bunga Deposito**  
**Menurut Jangka Waktu Periode 1989-2003**  
**(persen per tahun)**

<b>tahun</b>	<b>1 Bulan</b>	<b>3 Bulan</b>	<b>6 Bulan</b>	<b>12 Bulan</b>
1989	16,03	17,06	17,70	18,58
1990	21,59	21,00	19,63	18,53
1991	20,97	21,88	22,65	22,76
1992	15,69	16,72	17,78	18,93
1993	10,60	11,80	13,09	14,20
1994	14,43	14,27	13,33	12,99
1995	16,88	17,15	16,95	16,28
1996	16,43	17,03	16,78	12,17
1997	25,39	23,92	16,96	15,48
1998	51,67	39,97	24,72	28,29
1999	41,42	49,23	36,78	28,29
2000	11,96	13,24	13,31	12,17
2001	11,07	17,24	16,18	15,48
2002	12,81	13,63	13,79	15,28
2003	6,62	7,14	8,25	10,39

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1989-2003.

## Perkembangan Uang Beredar ( M<sub>2</sub> )

Tabel 2.3

Perkembangan Uang Beredar Periode 1989-2003 (dalam milyar rupiah)

tahun	M <sub>1</sub>	Pertumbuhan %	Uang Kuasi	Pertumbuhan %	M <sub>2</sub>	Pertumbuhan %
1989	20.114	36,76	35.591	28,92	58.705	39,78
1990	23.819	18,42	60.811	70,86	8.463	44,16
1991	26.342	10,56	72.717	19,58	99.058	17,05
1992	28.779	9,25	90.274	19,58	119.053	20,18
1993	36.805	27,89	108.397	24,14	145.202	21,96
1994	45.374	23,28	129.138	19,13	174.512	20,18
1995	52.677	16,09	169.961	31,61	222.938	27,58
1996	64.089	21,66	224.543	32,11	288.932	29,64
1997	78.343	22,24	277.300	23,49	355.643	23,22
1998	101.197	29,17	476.148	71,71	577.381	62,35
1999	124.633	23,15	521.572	9,54	646.205	11,92
2000	162.183	30,12	584.842	12,13	747.028	15,6
2001	177.731	9,59	666.323	13,93	844.054	12,99
2002	191.939	7,99	691.969	3,84	883.908	4,72
2003	224.019	16,71	720.329	4,09	944.647	6,87

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1989-2003

## Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR)

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Dana Masyarakat, Kredit dan LDR**  
**Periode 1989-2003**  
**(dalam milyar rupiah)**

Tahun	Dana Masyarakat	Pertumbuhan (%)	Kredit	Pertumbuhan (%)	LDR (%)
1989	54.375	45,04	63.626	44,61	117,01
1990	83.154	52,92	97.696	53,55	117,48
1991	95.118	14,39	113.608	16,29	119,44
1992	11.485	20,74	123.689	8,87	107,69
1993	142.679	24,23	150.271	21,49	105,32
1994	170.406	19,43	18.888	25,69	110,84
1995	214.764	26,03	234.611	24,21	109,24
1996	281.718	31,17	292.921	24,85	103,98
1997	357.613	29,94	378.134	29,09	105,74
1998	573.524	60,38	313.118	-20,76	54,59
1999	625.618	9,08	140.527	-22,82	22,46
2000	720.378	15,15	152.482	8,51	21,17
2001	809.126	12,32	202.618	32,88	25,04
2002	845.015	4,44	271.851	34,16	32,17
2003	866.281	2,52	333.981	22,85	38,55

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1989-2003

## Pekembangan Likuiditas Bank

**Tabel 2.5**  
**Posisi Likuiditas Bank Periode 1989-2003**  
**(milyar rupiah)**

Tahun	Alat Likuid	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Persentase Likuiditas	Reserve Requirement (RR)	Kelebihan Alat Likuid
1989	2.582	41.855	6,16	837	1.745
1990	2.780	61.501	4,52	1.230	1.550
1991	2.788	73.050	3,81	1.327	1.461
1992	3.261	89.197	3,66	1.477	1.784
1993	3.179	112.681	2,82	2.254	925
1994	3.688	130.870	2,82	2.617	1.071
1995	4.075	174.028	2,7	3.481	1.224
1996	11.488	228.781	5,02	6.863	4.625
1997	17.369	252.781	6,88	12.616	4.753
1998	34.221	434.346	7,88	21.712	12.504
1999	42.075	513.329	8,2	25.666	16.409
2000	49.708	570.410	8,71	2.852	21.188
2001	48.983	626.717	7,92	31.335	17.648
2002	56.871	681.148	7,7	34.057	22.814
2003	69.472	729.700	7,6	36.485	32.987

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1989-2003

Keterangan :

1. RR sebesar 2 persen dari DPK
2. Februari 1996, RR berubah menjadi Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 3 persen dari DPK
3. Minggu ketiga bulan April 1997, GWM dinaikkan 5 persen dari DPK.

## Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika

Tabel 2.6

### Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Periode 1989-2003

Tahun	Nilai Tukar	Pertumbuhan (%)
1989	1.795,48	3,84
1990	1.901	5,88
1991	1.992	4,79
1992	2.062	3,51
1993	2.110	2,33
1994	2.200	4,27
1995	2.308	4,91
1996	2.308	0,00
1997	4.650	101,47
1998	8.025	72,58
1999	7.100	-11,53
2000	9.595	35,14
2001	10.400	8,39
2002	8.940	-14,04
2003	8.537	-4,51

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan BI, 1991-1999

**Perkembangan Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

**Tabel 2.7**

**Perkembangan Tingkat Bunga SBI**

**Periode 1989-2003**

**(dalam persen)**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Bunga SBI</b>
1989	11,64
1990	17,87
1991	18,03
1992	13,79
1993	9,08
1994	11,59
1995	13,34
1996	12,26
1997	17,38
1998	38,44
1999	12,39
2000	14,53
2001	17,62
2002	12,99
2003	8,31

Sumber : Tinjauan Triwulan Perkembangan

Ekonomi dan Moneter, BI, 1989-2003.

**Lampiran I**  
**Hasil Perhitungan Regresi Berganda**  
**dengan Menggunakan Aplikasi**  
**Program SPSS Version 10 for Windows**

## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y (Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan)	17.3213	5.4608	15
X1 (Uang Beredar)	412.7532	325.6970	15
X2 (Loan to Deposit Ratio)	79.3900	40.7123	15
X3 (Likuiditas Bank)	5.7600	2.2253	15
X4 (Nilai Tukar Rupiah thd US Dollar)	4928.2000	3382.2578	15
X5 (Tingkat Bunga SBI (X5))	15.2840	7.0897	15

### Correlations

		Y (Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan)	X1 (Uang Beredar)	X2 (Loan to Deposit Ratio)	X3 (Likuiditas Bank)	X4 (Nilai Tukar Rupiah thd US Dollar)	X5 (Tingkat Bunga SBI (X5))
Pearson Correlation	Y (Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan)	1.000	-.121	-.059	.153	-.001	.618
	X1 (Uang Beredar)	-.121	1.000	-.946	.820	.963	.071
	X2 (Loan to Deposit Ratio)	-.059	-.946	1.000	-.840	-.958	-.105
	X3 (Likuiditas Bank)	.153	.820	-.840	1.000	.874	.273
	X4 (Nilai Tukar Rupiah thd US Dollar)	-.001	.963	-.958	.874	1.000	.239
	X5 (Tingkat Bunga SBI (X5))	.618	.071	-.105	.273	.239	1.000
Sig. (1-tailed)	Y (Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan)	.	.334	.418	.293	.498	.007
	X1 (Uang Beredar)	.334	.	.000	.000	.000	.401
	X2 (Loan to Deposit Ratio)	.418	.000	.	.000	.000	.355
	X3 (Likuiditas Bank)	.293	.000	.000	.	.000	.162
	X4 (Nilai Tukar Rupiah thd US Dollar)	.498	.000	.000	.000	.	.196
	X5 (Tingkat Bunga SBI (X5))	.007	.401	.355	.162	.196	.



Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5 (Tingkat Bunga SBI (X5), X1 (Uang Beredar), X3 (Likuiditas Bank), X2 (Loan to Deposit Ratio), X4 (Nilai Tukar Rupiah thd US Dollar)		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y (Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan)

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					df1	df2	Sig. F Change
1	.863 <sup>a</sup>	.744	.602	3.4434	5	9	.016

a. Predictors: (Constant), X5 (Tingkat Bunga SBI (X5), X1 (Uang Beredar), X3 (Likuiditas Bank), X2 (Loan to Deposit Ratio), X4 (Nilai Tukar Rupiah thd US Dollar)

b. Dependent Variable: Y (Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	310.777	5	62.155	5.242	.016 <sup>a</sup>
	Residual	106.710	9	11.857		
	Total	417.487	14			

a. Predictors: (Constant), X5 (Tingkat Bunga SBI (X5), X1 (Uang Beredar), X3 (Likuiditas Bank), X2 (Loan to Deposit Ratio), X4 (Nilai Tukar Rupiah thd US Dollar)

b. Dependent Variable: Y (Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.143	11.951		3.694	.005
	X1 (Uang Beredar)	-5.808E-03	.013	-.346	-.435	.674
	X2 (Loan to Deposit Ratio)	-.279	.088	-2.080	-3.155	.012
	X3 (Likuiditas Bank)	.889	.867	.362	1.025	.332
	X4 (Nilai Tukar Rupiah thd US Dollar)	-3.518E-03	.002	-2.179	-2.032	.073
	X5 (Tingkat Bunga SBI (X5))	.651	.180	.845	3.610	.006

a. Dependent Variable: Y (Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan)

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	10.0295	29.3462	17.3213	4.7115	15
Residual	-5.6025	4.4096	1.303E-15	2.7608	15
Std. Predicted Value	-1.548	2.552	.000	1.000	15
Std. Residual	-1.627	1.281	.000	.802	15

a. Dependent Variable: Y (Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan)

## Uji F

Ho : Tidak ada pengaruh dari kelima faktor secara simultan/serentak

H1 : Ada pengaruh dari kelima faktor secara simultan/serentak

$\alpha$  : 5%

Statistik uji F yang didapat 5,242 signifikan pada 0,016

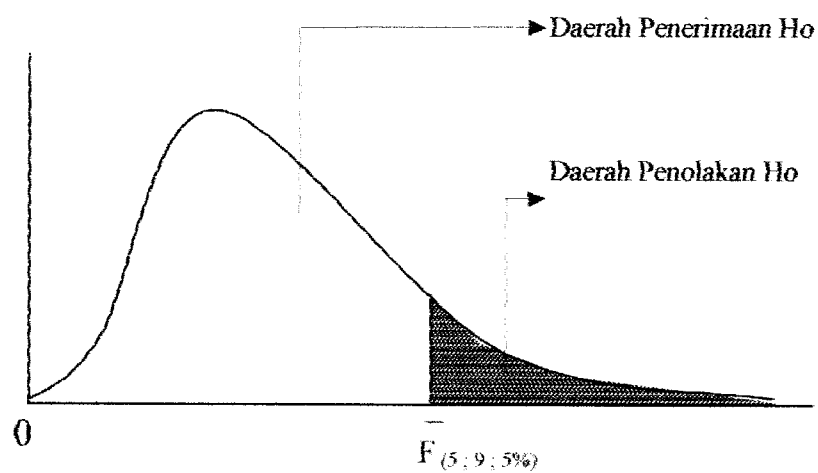
Daerah kritis :

$F_{\text{tabel}} = F_{(9; 5; \alpha)} = 3,482$  dengan  $\alpha = 0,05$

Ho ditolak jika : a)  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  atau jika

b) Signifikan hitung  $< \alpha$

**Gambar 3.6**  
**Pengujian Hipotesis**  
**pada uji F**



Inferensi Statistik :

$F_{(5;9;5\%)} = 3,482$  sehingga  $F_{hitung} = 5,242 > F_{(5;9;5\%)}$  dan berada pada daerah penolakan  $H_0$ . Sehingga  $H_0$  ditolak, yang berarti ada pengaruh secara simultan dari kelima faktor terhadap Tingkat Bunga Deposito berjangka 12 bulan periode 1989-2003.

### Uji t

Hipotesis uji :

$H_0$  :  $b_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh  $X_i$  terhadap  $Y$

$H_1$  :  $b_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh  $X_i$  terhadap  $Y$

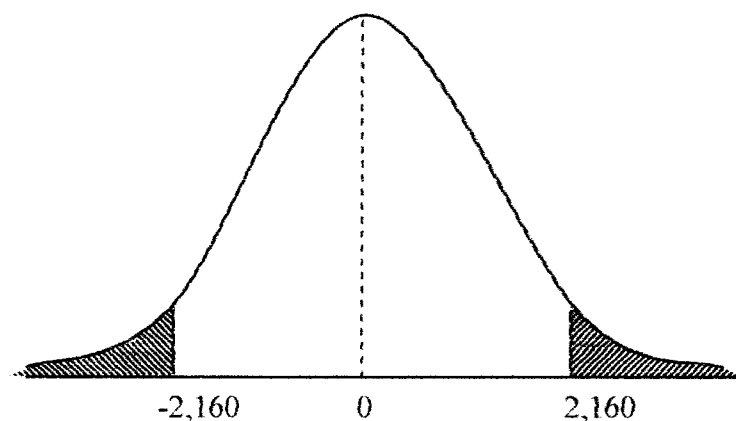
dengan  $i = 1, 2, \dots, 5$

Statistik uji : nilai  $t_{hitung}$

Daerah kritis :

$t_{tabel} = t_{(13; \alpha/2)} = 2,160$  dengan  $\alpha = 0,025$

**Gambar 3.7**  
**Uji t Dua Arah**



Inferensi statistik :

Ho ditolak : a) jika  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  
b) jika signifikan hitung  $< 0,025$

Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  tetapi  $< 0,1$  berarti Ho ditolak pada taraf signifikansi 5% tapi diterima pada taraf 10%. Ini menunjukkan adanya pengaruh tetapi cukup kecil.

**1. Uji t untuk Faktor Uang Beredar**

Ho :  $b_1 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh  $X_1$  (uang beredar ( $M_2$ )) terhadap Y (tingkat bunga deposito)

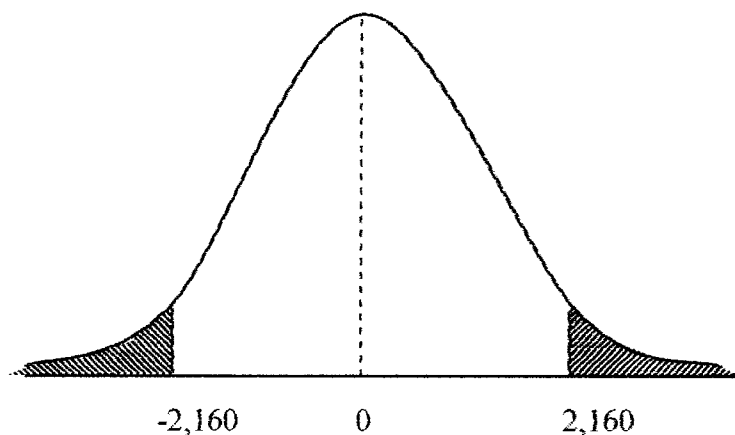
$H_1$  :  $b_1 \neq 0$ , artinya ada pengaruh  $X_1$  (uang beredar ( $M_2$ )) terhadap Y (tingkat bunga deposito)

Statistik uji : nilai  $t_{hitung} = -0,435$  signifikan pada 0,674

Daerah kritis :

Ho ditolak jika  $t_{hitung} < -2,160$  atau  $t_{hitung} > 2,160$  atau jika signifikan hitung  $< 0,025$

**Gambar 3.8**  
**Uji t Dua Arah**



Inferensi statistik :

Ho masuk daerah penerimaan karena  $-2,160 < t_{hitung} < 2,160$  sehingga dapat disimpulkan bahwa uang beredar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bunga deposito pada periode ini.

**2. Uji t untuk Faktor *Loan to Deposit Ratio***

Ho:  $b_1 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh  $X_2$  (LDR) terhadap Y (tingkat bunga deposito)

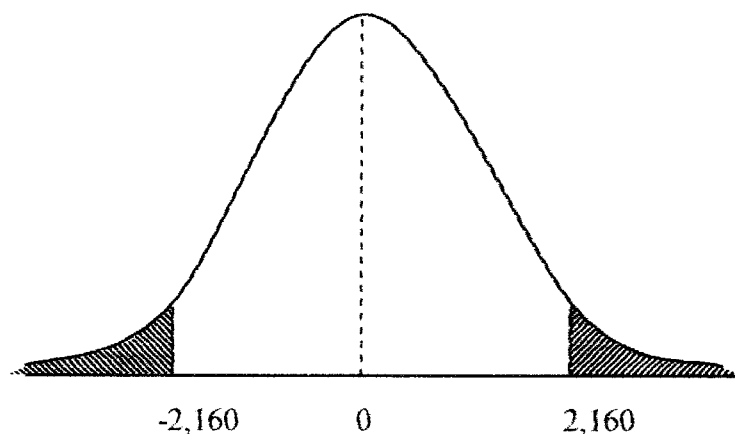
$H_1$ :  $b_1 \neq 0$ , artinya ada pengaruh  $X_2$  (LDR) terhadap Y (tingkat bunga deposito)

Statistik uji : nilai  $t_{hitung} = -3,156$  signifikan pada 0,012

Daerah kritis :

Ho ditolak jika  $t_{hitung} < -2,160$  atau  $t_{hitung} > 2,160$  atau jika signifikan hitung  $< 0,025$

**Gambar 3.9**  
**Uji t Dua Arah**

Inferensi statistik :

Ho masuk daerah penolakan karena  $t_{hitung} < -2,160$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bunga deposito pada periode ini.

### 3. Uji t untuk Faktor Likuiditas Bank

Ho:  $b_1 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh  $X_3$  (Likuiditas bank) terhadap Y (tingkat bunga deposito)

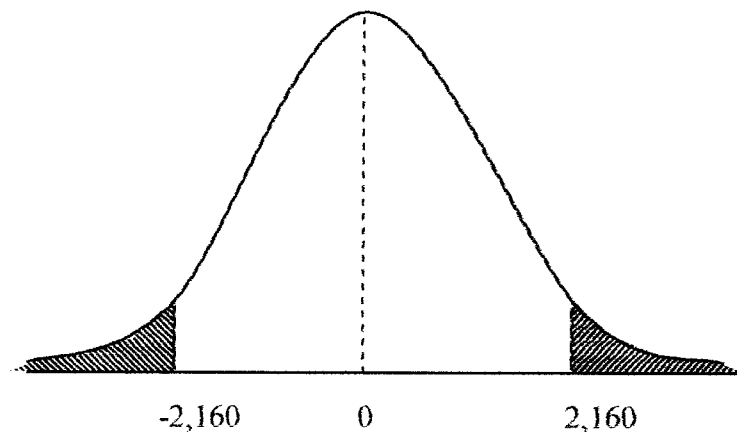
$H_1$ :  $b_1 \neq 0$ , artinya ada pengaruh  $X_3$  (Likuiditas bank) terhadap Y (tingkat bunga deposito)

Statistik uji : nilai  $t_{hitung} = 1,025$  signifikan pada 0,332

Daerah kritis :

Ho ditolak jika  $t_{hitung} < -2,160$  atau  $t_{hitung} > 2,160$  atau jika signifikan hitung  $< 0,025$

**Gambar 3.10**  
**Uji t Dua Arah**



Inferensi statistik :

Ho masuk daerah penerimaan karena  $-2,160 < t_{hitung} < 2,160$  sehingga dapat disimpulkan bahwa Likuiditas Bank tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat bunga deposito yang signifikan pada periode ini.

#### 4. Uji t untuk Faktor Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika

Ho:  $b_1 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh  $X_4$  (Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika) terhadap Y (tingkat bunga deposito)

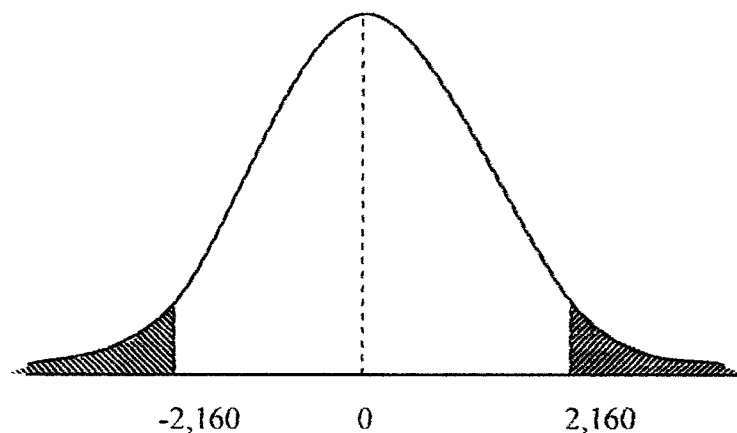
$H_1$ :  $b_1 \neq 0$ , artinya ada pengaruh  $X_4$  (Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika) terhadap Y (tingkat bunga deposito)

Statistik uji : nilai  $t_{hitung} = -2,032$  signifikan pada 0,073

Daerah kritis :

Ho ditolak jika  $t_{hitung} < -2,160$  atau  $t_{hitung} > 2,160$  atau jika signifikan hitung  $< 0,025$

**Gambar 3.11**  
**Uji t Dua Arah**



Inferensi statistik :

Ho masuk daerah penerimaan karena  $-2,160 < t_{hitung} < 2,160$  pada taraf 5% tetapi karena nilai signifikannya ternyata  $< 0,1$  maka sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika mempunyai pengaruh yang kecil terhadap tingkat bunga deposito pada periode ini.

### 5. Uji t untuk Faktor Tingkat Bunga SBI

Ho:  $b_1 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh  $X_5$  (tingkat bunga SBI) terhadap Y (tingkat bunga deposito)

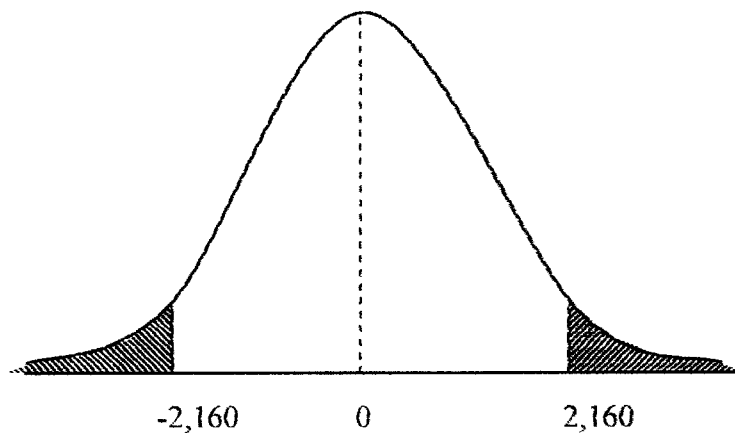
H<sub>1</sub>:  $b_1 \neq 0$ , artinya ada pengaruh  $X_5$  (tingkat bunga SBI) terhadap Y (tingkat bunga deposito)

Statistik uji : nilai  $t_{hitung} = 3,610$  signifikan pada 0,006

Daerah kritis :

Ho ditolak jika  $t_{hitung} < -2,160$  atau  $t_{hitung} > 2,160$  atau jika signifikan hitung  $< 0,025$

**Gambar 3.12**  
**Uji t Dua Arah**



Inferensi statistik :

Ho masuk daerah penolakan karena  $t_{hitung} > 2,160$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada periode ini.